DINAMIKA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA KELUARGA BEDA BUDAYA

(Studi Kasus di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS K D-2009 045 KOM
NO. REG : D-2009/Kom/045
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

YUNANIK
NIM: B06205038

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Yunanik** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya,.....Juli 2009

Pembimbing,

Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 197106021998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Yunanik** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2009

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakulyas Dakwah

Dekan,

Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip.IS
NIP. 194908281967121 01

Ketua,

Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
NIP. 197106021998031001

Sekertaris

Dra. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag.
NIP. 196912041997033 2007

Penguji I,

M. Choirul Arief, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197111017199803101

Penguji II,

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si.
NIP. 195409071982031003

ABSTRAK

Yunanik, NIM. B06205038 2009. Dinamika Kumunikasi Antarpribadi Pada Kekuarga Beda Budaya (Studi Kasus di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Kata kunci : Komunikasi Antarpribadi, Keluarga Beda Budaya.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) Bagaimana *model aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan* Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya, (2) Apakah hambatan-hambatan yang muncul dalam aktifitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berguna untuk memberikan data dan fakta serta nenganalisis model aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya, serta hambatan-hambatan yang muncul dalam aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya yang terjadi di dalamnya. Dalam penelitian dinamika komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Srabaya, peneliti disini menggunakan Teori Self Disclosure atau Teori Jendela Johari dan Teori Pluralisme Budaya dari Nathan Glazer dan Daniel Moynihan yang berguna untuk mempertegas dan sebagai penguat fenomena yang di gunakan dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : (1) Model aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya dapat dilihat bahwa secara umun proses komunikasi yang dilakukan oleh keluarga beda budaya dalam hal ini suami dan istri dapat diklasifikasikan dalam beberapa tahapan yakni: bermula dari suami *atau istri saling berbasa-basi misalnya bercanda tawa kemudian suami atau istri* menyampaikan keluhan-keluhan kepada pasanganya selanjutnya pasanganya tadi memberikan tanggapan kepada suami atau istri tersebut, dari proses komunikasi diatas maka dapat ditemukan bahwa model komunikasi yang di gunakan dalam keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya yaitu menggunakan model komunikasi dua arah. (2) Sedangkan hambatan-hambatan yang muncul dalam aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonosolo Surabaya yaitu adanya prasangka dan faktor-faktor prilaku kebiasaan, dan watak yang sulit diterima oleh masing-masing pasangan dalam keluarga beda budaya. Hal itu timbul karena kurangnya kadar pengetahuan akan etnisitas dan perbedaan budaya. Diharapkan kedepannya ada pihak-pihak yang mengkaji dinamika komunikasi dalam keluarga.khususnya keluarga beda budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL.....i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....iv
ABSTRAK.....v
KATA PENGANTAR.....vi
DAFTAR ISI.....vii

BAB I : PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang.....1
B. Rumusan Masalah.....5
C. Tujuan Penelitian.....5
D. Manfaat Penelitian.....5
E. Definisi Konsep.....6
F. Sistematika Pembahasan.....9

BAB II : KERANGKA TEORITIK.....11
A. Kajian Pustaka.....11
1. Dinamika Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga.....11
a. Komunikasi Antarpribadi.....12
b. Proses Komunikasi Antarpribadi.....17
c. Faktor-Faktor Kedekatan Dalam Hubungan Antarpribadi.23
2. Dinamika Komunikasi Antarbudaya.....30
a. Model Komunikasi Antarbudaya.....32
b. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya.....34
c. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya.....38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teoritik.....41
1. Teori Self Disclosure.....42
2. Teori Pluralisme Budaya.....43
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....45

BAB III : METODE PENELITIAN.....46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....46
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....47
C. Jenis dan Sumber Data.....48
D. Tahap-Tahap Penelitian.....49
E. Teknik Pengumpulan Data.....53
F. Teknik Analisis Data.....55
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....57

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....56
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....56
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....73
C. Analisis Data.....82
D. Konfirmasi Temuan dengan Teori.....85

BAB V : PENUTUP.....90
A. Kesimpulan.....90
B. Saran.....91

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah mahluk sosial, karena itu kehidupan manusia selalu di tandai dengan pergaulan antar manusia.Misalnya pergaulan dalam keluarga, lingkungan tetangga, sekolah, tempat bekerja, organisasi sosial dan lain-lain.Hakikat pergaulan itu di tunjukan antara lain derajat keintiman, frekuensi pertemuan, jenis relasi, mutu interaksi di antara mereka terutama faktor sejauh mana keterlibatan dan saling mempengaruhi. [1]

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas komunikasi, karena selalu di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.[2]

Proses penyampaian komunikasi di harapkan mempunyai tujuan dan bisa berpengaruh terhadap perilaku penerima pesan. Dengan adanya komunikasi tersebut antara penyampai pesan dan penerima pesan ada saling memberi dan menerima sehingga tercapai tujuan komunikasi.

Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial yang melibatkan paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan

---

[1] Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung, PT:Citra aditya Bakti, 1997) hal. 11

[2] Onong Uchyana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu sama lain serta menimbulkan interaksi sosial. Berkomunikasi antar manusia atau komunikasi antar pribadi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya[3]. Misalnya dalam hal membutuhkan bantuan orang lain.

Semakin besar suatu masyarakat yang berarti semakin banyak manusia yang dicakup, cenderung akan semakin banyak masalah yang timbul, akibat perbedaan-perbedaan di antara manusia yang banyak itu dalam pikirannya, perasaanya kebutuhannya, keinginannya, sifatnya, tabiatnya, pandangan hidupnya, kepercayaanya, aspirasinya dan lain sebagainya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, mau tidak mau mereka harus berkomunikasi dengan orang lain.

Kegiatan komunikasi antar pribadi biasa di lakukan di dalam rumah (keluarga) maupun di luar (masyarakat sekitar) bahkan dapat juga terjadi pada manusia yang berlainan budaya dikarenakan adanya kebutuhan. Hal itulah yang menjadikan manusia melakukan hubungan antara individu dengan individu yang lain.

Banyak sekali orang tidak menyadari bahwa selama ini mereka menggunakan proses komunikasi dalam kesehariannya. Karena mereka melakukan itu atas dasar kebutuhan sendiri.

---

[3] A. Supratikya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi*, (Jogya, Kanisius, 1995), hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya keluarga, yang merupakan komunitas kecil dari masyarakat. Yang disitu juga selalu terjadi proses komunikasi, antara anak dengan bapak, bapak dengan ibu ataupun anak dengan anak. Hal itu terkadang mengalami hambatan-hambatan dalam berkomunikasi seperti *miss communication.* Tanpa kita sadari kesalahan kecil seperti itu dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam berhubungan. Sebagai akibat kesalahan dalam berkomunikasi, seperti halnya yang terjadi pada keluarga yang berbeda latarbelakang budaya. Meskipun satu sama lain tidak jauh berbeda dalam segi fisik tetapi berbeda dalam beberapa hal diantaranya yaitu karakteristik, gaya hidup (*way of life*), norma, kebiasan dan bahasa.[4]

Seperti fenomena keluarga beda budaya yang terdapat di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan. Wonocolo Surabaya. Pada umumnya dalam suatu keluarga ketika ada perbedaan latar belakang budaya seringkali timbul kesalah pahaman dalam berkomunikasi dikarenakan kurangnya pemahaman akan diri pasangannya, sehingga hambatan-hambatan sering muncul dan yang melatarbelakanginya adalah faktor kebiasaan, sikap, prilaku, serta bahasa dari pasangan beda budaya tersebut.

Tentunya dalam kegiatan komunikasi yang melibatkan latar belakang budaya yang berbeda tidaklah mudah karena komunikator harus benar-benar memahami diri siapa komunikan yang dijadikan sasarannya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, manusia terkadang mengalami hambatan

---

[4] Onong Uchyana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1986), hal.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh komunikasi yang kurang efektif hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman akan diri si komunikan.

Hambatan-hambatan atau kendala dari komunikasi yang kurang efektif inilah yang berdampak pada ketidakharmonisan dalam keluarga, yang di sebabkan oleh faktor kebiasaan, bahasa, perilaku serta gaya hidup yang belum pernah ditemui sebelumnya.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunikasi manusia atau kelompok sosial. Perlintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam berinteraksi.

Menurut Alo Liliweri " Kebudayaan termasuk keadaan sosial budaya, keadaan psikolgis budaya, berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi"[5]. Aspek-aspek ini antara lain merupakan objek yang dipelajari.

Seiring mobilitas penduduk, telah terjadi peningkatan interaksi social antar ras dan antar etnik, yang kemudian membentuk hubungan(relasi) social karena telah terjadi pembauran atau asimilasi diantara ras maupun etnik.

Berangkat dari fenomena pencampuran budaya yang ada dalam masyarakat maka penulis mengambil tema dalam masalah ini dengan judul "DINAMIKA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA KELUARGA

[5] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik* (Yogyakatra, LKiS, 2005) h. .365

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BEDA BUDAYA" (Studi kasus di Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model aktivitas komunikasi antar pribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya?
2. Apakah hambatan-hambatan yang muncul dalam aktivitas komunikasi antar pribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui model aktivitas komunikasi antar pribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang muncul dalam aktivitas komunikasi antar pribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam hal pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi lintas budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi keluarga yang berbeda budaya yang terdapat di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya agar tidak terjadi *miss comunication* dalam berkomunikasi dikarenakan adanya perbedaan budaya dalam satu keluarga yaitu bahasa, kebiasaan, praktek komunikasi serta tindakan-tindakan sosial.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami konteks kalimat yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka di perlukan penjelasan maksud istilah dalam judul. Adapun judul skripsi ini adalah"Dinamika komunikasi antar pribadi pada keluarga beda budaya (studi di kelurahan jemurwonosari) sebagai berikut:

1. Dinamika Komunikasi Antarpribadi

Dalam kamus ilmiah populer dinamika mempunyai arti kegiatan: keadaan gerak atau giat atau derap.[6] Sedangkan komunikasi antar pribadi menurut Effendi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan.[7]

a. Dinamika

Dalam kamus ilmiah populer dinamika mempunyai arti kegiatan: keadaan gerak atau giat atau derap. Yang dimaksud dinamika

[6] Piuss A Partanto, dkk. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: PT. Arkola, tt) hal. 112

[7] Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam skripsi ini adalah kegiatan atau keadaan gerak komunikasi antar pribadi pada keluarga beda budaya dalam sehari-hari.[8]

Kegiatan ini bisa meliputi komunikasi verbal(bicara) atau non verbal (gerak-gerik atau bahasa tubuh). Sehingga komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga dalam hal ini suami dan istri.

b. Komunikasi Antarpribadi

Verdeber (1986) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses interaksi.

Devito (1976) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Effendy (1986) mengemukakan juga bahwa, pada hakekatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan.

Sementara itu Dean C. Barnlund (1968) mengemukakan, komunikasi antar pribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Rogers dalam Depari (1988) mengemukakan pula , komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.[9]

---

[8] Pius A Partanto, Dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, tt)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika komunikasi antar pribadi adalah kegiatan komunikasi atau penyampaian pesan yang dilakukan seorang komunikator dengan komunikan atau suami isrti dalam keluarga beda budaya.

2. Keluarga Beda Budaya

Seisi rumah yang terdiri dari Ayah, serta Anak. Tetapi salah satu dari keluarga tersebut berasal dari budaya atau budaya lain yang mana pada budaya itu terdapat adanya bahasa, prilaku serta gaya hidup yang berbeda-beda.

a. Keluarga

Kelurga adalah unit atau satuan masyarakat yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga dalah yang anggotanyaterdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami, seorang wanita yang berstatus sebagiai istri dan anaknya[10] yang dimaksud keluarga dalam penelitian ini adalah suami dan istri yang bebeda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Kemudian komunikasi antar pribadi kita gabungkan menjadi satu dengan keluarga beda budaya. Menjadi dinamika komunikasi dalam keluarga yang mempunyai makna sebuah kegiatan penyampampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan diantara anggota keluarga yang berbeda budaya yang berupa perasaan, bahasa isyarat, simbol, ataupun gambar dengan efek dan umpan balik secara langsung.

---

[9] Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 12

[10] M. Fazri, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional , 1986), hal. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Budaya

Budaya adalah pertama, hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal atau budi). Kedua, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial merupakan bagian dari keluarga beda budaya.[11]

Berdasarkan definisi konsep diatas pengertian dinamika komunikasi antar pribadi pada keluarga beda budaya adalah kegiatan penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator pada komunikan dalam hal ini suami dan istri yang berbeda budaya di Kelurahan Jemurwosari Kecamatan Wonocolo Surabaya dan bertujuan untuk mengubah sikap (Attitude), pendapat (Opinion) atau prilaku (Behavior) pada keluarga beda budaya yang mana pada keluarga beda budaya memiliki bahasa prilaku serta kebiasaan yang berbeda.

F. Sistematika Pembahasan.

Bab pertama, bab ini mencantumkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kerangka teoritik Bab ini membahas kajian pustaka yang berisi tentang konsep dinamika komunikasi antar pribadi pada keluarga,

---

[11] Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi antar pribadi, proses komunikasi antar pribadi, factor-faktor kedekatan dalam hubungan antar pribadi, dinamika komunikasi antar budaya, efektifitas komunikasi antar budaya, hambatan-hambatan dalam komunikasi antar budaya. Dan kajian teoritik, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga, metode penelitian bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

Bab keempat, penyajian dan analisis data bab ini menguraikan tentang gambaran umum obyek penelitian, Deskripsi hasil penelitian, Analisis data, konfirmasi temuan dengan teori.

Bab kelima, penutup bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Dinamika Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebaagi makhluk multi dimensional, memiliki akal fikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Di sisi lain karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam kontek fisik maupun dalam kontek sosial budaya.[12]

Kehadiran manusia sebagai makhluk sosial ini merupakan siklus yang harus diikuti oleh setiap orang. Hal ini dapat terbukti bahwa manusia dimanapun selalu membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya, baik itu dalam lingkungan masyarakat maupun dalam keluarga, kita tidak lepas dari bantuan orang lain.

Keluarga misalnya merupakan komunitas kecil dari sebuah kelompok besar juga membutuhkan bantuan antar sesama. Interaksi sebagai jembatan mereka dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal itu tidak

---

[12] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2007) hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipungkiri karena pemenuhan kebutuhan itu tidak dapat terwujud kecuali dengan interaksi antara sesama anggota keluarga.

Interaksi sosial merupakan bagian dari komunikasi yang juga harus di mengerti oleh pelaku komunikasi agar proses komunikasi yang berlangsung di antara pelaku komunikasi tidak banyak mengalami hambatan-hambatan yang berarti.

Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar kontak sosial dan hubungan antara individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan individu yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.[13]

Interaksi adalah bagian dari komunikasi, dan komunikasi adalah pembawa proses sosial yang berfungsi juga untuk mengatur, menstabilkan serta memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan akan bergantung lagi kepada komunikasi.[14]

a. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi selain merupakan kegiatan pengoperan lambang atau keinginan untuk mengubah pendapat orang lain, juga merupakan suatu usaha untuk mengadakan hubungan sosial (*social relationship*). Hubungan sosial ini diinginkan karena seseorang merasa harga diri

---

[13] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007) hal. 30

[14] Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung : Rosdakarya, 1993) hal 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau rasa amannya akan meningkat dengan menjadi anggota, artinya di akui oleh kelompok yang di kaguminya, dan karena ia selalu akan berusaha berkomunikasi dengan kelompok keinginannya.

Hubungan Antarpribadi adalah hubungan yang langsung. Keuntungan dari padanya adalah bahwa reaksi atau unsur balik dapat di peroleh segera. Dengan arus balik di maksudkan reaksi sebagaimana di berikan oleh komunikan. Reaksi ini dapat berupa positif maupun negatif dan dapat diberikan atau dikirim kepada komunikator secara langsung maupun tidak langsung. Arus balik demikian akhirnya akan dapat pula mempengaruhi komunikator lagi, sehingga ia akan menyesuaikan diri dengan situasi dari komunikan dengan harapan bahwa dengan penyesuaian ini akan ada arus balik yang lebih positif. Bagaimana hubungan dan pengaruh timbak balik antara komunikator dan komunikan dapat di lihat dari gambar di bawah ini:

Gambar.I.I

Hubungan Dan Pengaruh Timbal Balik Antara Komunikator Dan Komunikan[15]

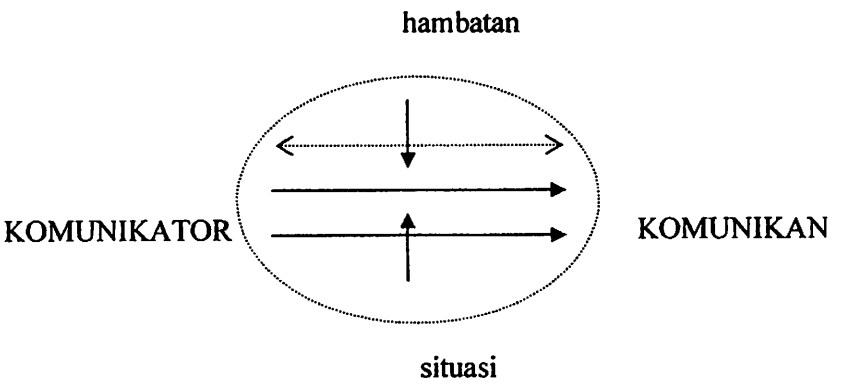

[15] Astrid S. Susanto. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek.* (PT:Bina Cipta, 1988) hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila antara komunikator dan komunikan terdapat rintangan-rintangan, maka rintangan tadi akan langsung di ketahui atau dirasakan oleh pihak yang lain.

Dalam hubungan Antarpersona, proses komunikasi semakin jelas. Bahkan jika dilihat dari gambar diatas proses pengaruh mempengaruhi bukan lagi merupakan arus bolak-balik tetapi suatu spiral yang mula-mula berpangkal pada proses lingkaran (*circular process*).

Adapun proses pengaruh mempengaruhi ini merupakan arus balik yang timbal balik. Bukan saja komunikan yang memberikan arus balik kepada komunikator, tetapi dengan penyesuaian oleh komunikator terhadap arus balik pertama, terjadilah penyampaian lambang oleh komunikator dengan memberikan arus baliknya yang pertama.

David Berlo dalam *The Process of Communication* (1960) menekankan, bahwa arus balik jangan dilihat hanya dari segi komunikator saja. Melihat arus balik hanya dari segi komuniktor berarti hanya melihat kepentingan diri komunikator. Akibatnya adalah komunikasi yang bertendensi untuk berjalan searah padahal antara komunikator dan komunikan terdapat hubungan interdependensi.

Berlo menyimpulkan, bahwa antara komunikator dan komunikan terdapat hubungan interdependensi dan saling pengaruh mempengaruhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

David Berlo mengadakan perincian interdependensi sebagai berikut:

1) Interdependensi Fisik

Interdependensi fisik adalah keadaan di mana komunikator dan komunikan hanya bisa melanjutkan komunikasinya selama pihak yang lain ada.

2) Interdependensi Aksi-Reaksi

Interdependensi aksi-reaksi adalah keadaan di mana komunikan memberi arus baliknya kepada komunikator secara langsung secara bergantian.

Arus balik merupakan bukan saja reaksi biasa akan tetapi akibat dari respons oleh sumber. Yang terpenting adalah bahwa arus balik memberi informasi kepada komunikator mengenai berhasil tidaknya ia dalam mencapai tujuannya.

Karena itulah komunikator setelah menerima arus balik yang pertama akan menilai arus balik ini untuk mengetahui apakah ia berhasil atau tidak: apabila ia berhasil, pesan kedua akan dikirim sebagai penguatan *(reinforcement)* terhadap pesan yang pertama. Apabila ia tidak berhasil, ia akan mengubah taktiknya, yaitu dengan lebih menyesuaikan diri dengan komunikan.

David Berlo dalam *The Process of Communication* (1960), menekankan perlunya orang meninggalkan konsep orientasi komunikator dan menganjurkan untuk mengambil sikap lain, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emphaty orientation karena kedua-duanya terlibat dalam proses komunikasi. Suatu proses merupakan hasil faktor pengaruh mempengaruhi oleh dua pihak. Setiap kegiatan komunikasi karena merupakan suatu kegiatan sosial, merupakan usaha untuk mengadakan pengaruh terhadap orang lain.

Mengenai komunikasi Antarpersona, James H. Campbell dan Hall W Hapler memberi contoh dari dua orang yang berkomunikasi, kemudian berinteraksi satu sama lain mereka menekankan bahwa masing-masing mempunyai gambaran tentang :

1). Dirinya

2). Apa yang dimiliki (materi dan non materi) oleh masing-masing.

Dalam komunikasi dan interaksi, maka faktor diri selalu menjadi faktor terpenting dan faktor pihak yang diajak berkomunikasi dihubungkan dan diteropong dalam bentuk sesudah menilai keadaan dan kepentingan serta milik dirinya.

Akhirnya setelah terjadi interksi, hasil interaksi adalah:

1). Mengutamakan diri

2). Kepentingan pihak yang lain di hubungkan dengan keoentingan diri.

3). Mengutamakan kepentingan yang lain.[16]

---

[16] Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek* .(PT: Bina Cipta, 1988) hal.88-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Proses Komunikasi Antarpribadi

Sebelum kita membhas tentang bagaimana proses komunikasi maka tidak ada salahnya jika kita membahas tentang proses itu sendiri. Menurut Luncaid (1987) proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan suatu peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu. Dengan begitu setiap langkah yang mulai dari saat menciptakan informasi sampai saat informasi itu dipahami, merupakan proses-proses di dalam rangka proses komunikasi yang lebih umum.

Dalam hubungan dengan komunikasi yang di pandang sebagai suatu proses,maka menurut Sunarjo (1983) komunikasi sebagai suatu proses dapat menggambarkan suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus dan karenanya komunikasi itu tumbuh, berubah, berganti, bergerak sampai akhir jaman.dalam prakteknya, proses komunikasi interpersonal hanya menambahkan kata interpersonal saja setelah kata komunikasi sehingga menjadi suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus. Dan karenanya komunikasi interpersonal tumbuh, terjadi, berubah, bergerak terus sampai akhir jaman. Serta kemudian ada hal-hal yang perlu diperhatikan serta menjadi komponen dalam proses komunikasi interpersonal, yakni :

1) Pengirim

Nama yang diberikan untuk pengirim dalam proses komunikasi berbeda satu dengan yang lainnya meskipun isinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dengan *sender* (pengirim). Ada yang menyebutnya sebagai komunikator, *source*, *encoder*.

Pengirim dalam rangkaian komunikasi dapat dianggap sebagai pencipta pesan, titik mulai atau starting point, penginisiatif suatu proses kegiatan komunikasi. Adalah keliru jika orang menganggap bahwa yang dinamakan pengirim itu harus selalu manusia dalam setiap proses komunikasi apa saja.

Seorang pengirim menurut Mulyana dan Rahmat (1990) ialah orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lainnya.

2) Latar Belakang

Menurut Philips Kottler dalam Jahi yang disadur Onong mengatakan bahwa :

Setiap pengirim maupun penerima tidak berada sebagai orang yang bebas merdeka di suatu pulau ibarat ceritera Robinson Crusou. Pengirim adalah manusia yang hidup dalam suatu relasi dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dia sendiri juga mempunyai ciri-ciri khas, sifat-sifat, pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakannya dengan orang lain. Inilah yang di sebut dengan latar belakang yang kita anggap sebagai sesuatu faktor atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa faktor telah menimpa dan pandangannya terhadap suatu isu tertentu.[17]

Dalam kenyataannya terdapat serba ragam faktor yang menimpa pengirim dan penerima. Artinya setiap orang bisa dipengaruhi oleh satu atau ketiga karakteristik sekaligus. Latar belakang yang dimiliki individu mempengaruhi cara berpikir, perasaan dan tingkah lakunya termasuk tingkah laku komunikasi antarpribadi.

3) Pesan/Rangsangan/Stimulus

Stimulus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari model umum stimulus respons, (SR). Berarti setiap stimulus/rangsangan yang berasal dari suatu sumber akan direspons dengan cara tertentu oleh pihak yang menerimanya.

Rangsangan komunikasi adalah tanda-tanda dan tanda-tanda itu bisa berupa bahasa, kode, atau sistem tanda yang nalar. Jadi komunikasi juga merupakan penggunaan tanda-tanda yang bermakna untuk membina hubungn sosial.

Ada dua jenis stimulus, yaitu stimulus yang beraturan dan yang tidak beraturan. Stimulus beraturan merupakan stimulus atau pesan yang tersusun secara baik, lengkap, dapat dihitung dapat dikenal, dapat dipahami sebagai suatu pesan yang dapat diuraikan dan dimengerti. Stimulus yang tidak beraturan adalah stimulus

---

[17] Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunika, Teori Dan Praktek.* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001) hal.147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sembarang, tidak tersusun, tidak berstruktur, tumpang tindih. Stimulus demikian tidak bisa diterjemahkan, tidak dimengerti ketika terlihat, terbaca, terdengar, teraba sehingga tidak dapat dijelaskan artinya. Stimulus dalam suatu proses komunikasi, apalagi antarpribadi, adalah pesan. Pesan dapat disampaikan dengan memperlihatkan.

4) Saluran/Media/Channel

Hampir setiap hari kita berbicara tentang saluran, media atau channel dalam komunikasi saluran dapat diartikan dengan tempat terbaik yang dipilih sebagai wahana yang akan dilalui stimulus/pesan.

Dalam komunikasi antarpribadi tatap muka kita dapat menggunakan perasaan, penglihatan, suara dan peradaban sebagai saluran untuk mengkomunikasikan pesan. Berbeda dengan media dalam komunikasi massa yang menggunakan perangkat teknologi pembagi atau penyebar seperti buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Disinalah letak perbedaan antara komunikasi massa dengan komunikasi antarpribadi yang pesan-pesannya bergerak menemui sejumlah orang pada jarak yang jauh.

5) Penerima

Penerima adalah suatu unsur yang sangat penting karena tanpa penerima pesan itu tidak ada sasarannya. Jadi penerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan titik akhir, terminal dari tujuan pesan, ialah seseorang pengumpul penerjemah akhir suatu pesan.

Sebagaimana halnya pengirim, maka seorang penerima pun akan menerima, menerjemahkan, mengerti pesan yang dikomunikasikan degan pengaruh latar belakang yang dimilikinya.

6) Umpan balik

Dalam setiap proses komunikasi terdapat unsur tetap yaitu umpan balik. Fungsi umpan balik antara lain adalah mengontrol keefektifan pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Umpan balik merupakan reaksi tehadap pesan bahwa penerima sudah menerima pesan dan memahaminya.

Pengirim menerima kembali pesan yang berbentuk stimulus dari seorang penerima dalam proses balik komunikasi. Umpan balik yang diterjemahkan, penerima itu kmudian diterjemahkan lagi oleh pengirim, yang dalam suatu proses komunikasi, proses itu berlangsung terus menerus membentuk satu lingkaran yang tak ada habisnya. Artinya dalam komunikasi antarpribadi tejadi proses dialogis sebegitu rupa, sehingga kita tidak dapat mengetahui siapa yang menjadi komunikator dan komunikan.

Khusus untuk feedback dalam proses komunikasi antarpribadi dikenal beberapa jenis (santoso : 2980) :

a) *External Feedback*, *Feedback* yang diterima langsung oleh komunikator dari komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Intern*al *Feedback Feedback* yang diterima oleh komunikator bukan dari komunikan akan *tetapi* datang dari *message* atau dari komunikator sendiri.

c) Ada pula *yang* menggunakan istilah *Direct Feedback* atau *Immediate Feedback* sering disebut umpan balik langsung.

d) *Indirect Feedback* atau *Delayed Feedback*, umpan baik yang timbul akan membutuhkan waktu tertentu.

e) *Inferential Feedback*, adalah umpan balik yang diterima dalam komunikasi massa yang disimpulkan sendiri oleh komunikatornya.

f) *Zero Feedback, terjadi* kalau pesan yang dikirim kembali oleh komunikan tidak bisa dipahami oleh komunikator.

g) *Neutral Feedback*, atau umpan balik yang netral, berarti informasi yang *diterima* kembali oleh komunikator tidak relevan dengan pesan yang telah disampaikan semula.

h) *Positive Feedback*, pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan mendapat tanggapan positif.

i) *Negative* Feedback, pesan yang disampaikan oleh komunikator mendapat tantangan dari komunikan.

Dari sembilan feedback tersebut yang bisanya terjadi dalam komunikasi antarpribadi adalah, *external feedback, internal feedback, direck feedback atau immediate feedback, zero feedback, neutral feedback, positive feedback, dan negative feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Gangguan Entropi

Istilah entropi dipinjam dari pendapat Shannon dan Weaxer, yang untuk pertama kali dipergunakan dalam menjelaskan paradigma mekanisme komunikasi. Komunikasi antarpribadi dianggap sebagai suatu proses yang mekanik yang kompleks, canggih dari awal sampai akhir sehingga mudah sekali terkena gangguan pada subsistem-subsistem pendukung.

Entropi merupakan suatu faktor yang sangat kuat yang menyebabkan hilangnya atau berkurangnya :

1) Konstruksi pesan yang dibangun oleh pengirim.
2) Daya maju sautu pesan dari pengirim kepada penerima dan kembali lagi kepada pengirim.
3) Penerjemah pesan oleh penerima maupun umpan balik pesan oleh pengirim.
4) Reaksi pemilihan pesan dari penerima terhadap pengirimnya.

8) Situasi dan Suasana

Secara khas suasana adalah lingkungan dimana proses komunikasi itu bergerak komunikasi antarpribadi akan sukses jika orang memperhatikan suasana.

c. Faktor-faktor Kedekatan dalam Hubungan Antarpribadi

Komunikasi interpersonal mempunyai efek-efek yang berbeda-beda dalam hubungan interpersonal. Tidak heran bahwa ketika dalam keluarga sudah terjalin komunikasi, akan menjadi keluarga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahagia atau tanpa pertengkaran. Namun yang pelu peneliti pertanyakan? Adalah bagaimana komunikasi itu dilakukan? Ada tiga hal yang di jelaskan oleh Jalaluddin Rahmat dalam bukunya psikologi komunikasi bahwa:

1) Percaya (*Trust)*

Sejak tahap yang pertama dalam hubungan interpersonal (tahap perkenalan) sampai pada tahap ke dua (tahap peneguhan) "percaya" menentukan efektifitas komunikasi secara ilmiah. Percaya di definisikan sebagai "mengandalkan prilaku" orang yang mencapai tujuan yang di kehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko"(Giffin, 1967: 224-234). Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya yaitu:

a) Ada situasi yang menimbulkan resiko. Bila orang menaruh kepercayaan kepada orang lain, ia akan menghadapi resiko. Resiko itu dapat berupa kerugian yang anda alami. Bila tidak ada resiko, percaya tidak diperlukan.
b) Orang yang menaruh kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain.
c) Orang yang yakin bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya.[18]

[18] Jalaluddin Rahmat,, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1991) hal 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasa percaya ini pun mempunyai keuntungan sebagai berikut:

a) Percaya meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya dan tanpa percaya tidak akan ada pengertian. Tanpa pengertian terjadi kegagalan komunikasi primer.

b) Hilangnya kepercayaan pada orang lain, akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.[19]

Sikap percaya ini juga ada kalanya dibentuk dari pengalaman kita kepada komunikan. Karena itu sikap percaya berubah-ubah bergantung kepada komunikan yang di hadapi. Selain pengalaman yang dapat menumbuhkan sikap percaya ada tiga faktor lagi yang dapat juga menumbuhkan rasa percaya, yakni:

a) Menerima

Kemampuan hubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai.

b) Empati

[19] *Ibid* hal 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empati di anggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.

c) Kejujuran

Menerima dan empati mungkin saja di persepsi salah oleh orang lain. Sikap menerima kita dapat di tanggapi sebagai sikap tak acuh, dingin dan tidak bersahabat. Kita harus jujur mengungkapkan diri kita kepada orang lain, kita harus menghindari penopengan kesan.[20]

2) Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif (bertahan). Dalam komunikasi orang bersifat defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang di tanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

Seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dari Jack Gibb bahwa ada enam iklim suportif:

a) Deskripsi

Penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai. Dengan menggambarkan tingkah seseorang tanpa menilai, kita akan mendapatkan dua poin besar, yang pertama komunikasi bisa terus berjalan dan yang kedua kita bisa menghargai orang lain

[20] *Ibid* hal. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa harus memberikan kata-kata salah atau bodoh pada pendapat yang kurang tepat.

b) Orientasi masalah

Mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama memecahkan masalah. Dalam orientasi masalah kita tidak mendekte seseorang untuk melakukan sesuatu akan tetapi kita mencoba mengkomunikasikan bersama-sama dalam mencapai tujuan.

c) Spontanitas

Sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam. Bila orang tahu kita melakukan strategi ia akan menjadi defensif yang mengakibatkan rasa tidak percaya.

d) Empati

Memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita. Karena tanpa empati orang seakan-akan seperti mesin yang tanpa perasaan dan tanpa perhatian.

e) Persamaan

Memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis. Dalam persamaan kita tidak mempertegas perbedaan. Dengan rasa persamaan ini kita bisa berkomunikasi dengan siapapun tanpa mengindahkan perbedaan yang bernilai negatif sehingga timbul rasa hormat kepada orang lain.

3) Sikap Terbuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap terbuka (*open mindednes*) sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap ioni adalah dogmatisme. Berikut perbedaan antara sikap terbuka denga dogmatis.

a) Sikap terbuka
   i) Menilai pesan secara objektif denga menggunakan data dan keajegan logika.
   ii) Membedakan dengan mudah,melihat nuansa.
   iii) Berorientasi pada isi.
   iv) Mencari informasi dari berbagai sumber.
   v) Lebih bersifat provisional dan bersedia merubah kepercayaan.
   vi) Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian dengertian.
b) Sikap tertutup
   i) Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi
   ii) Berfikir simpatis artinya berfikir hitam putih
   iii) Bersandar lebih banyak pada sumber pesan dari pada isi pesan
   iv) Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain, dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

v) Secara kaku, mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaan.

vi) Menolak, mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepecayaanya.

4) Sikap Positif.

Sikap positif mengacu pada setidaknya dua aspek dari komunikasi antarpersonal. Pertama komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan ini kepada orang lain yang selanjutnya barangkali akan mengembangkan perasaan negatif yang sama. Sebaliknya, orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih tidak menyenangkan ketimbang berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. Reaksi negatif terhadap situasi ini ("saya tidak sabar lagi untuk enyah dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat ini") membuat orang merasa mengganggu, dan komunikasi segera terputus.[21]

2. Dinamika Komunikasi Antarbudaya

Semua manusia berkomunikasi dalam konteks komunikasi: antarpribadi, kelompok, organisasi, public, dan massa. Dalam beragam konteks itulah, prilaku komunikasi manusia dipengaruhi oleh kebudayaan maupun subkultur konteks. Oleh karena itu, perilaku komunikasi dapat dikatakan merupakan bagian dari perilaku budaya dan subkultur dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Jadi, kebudayaan kita ibarat lensa yang kita gunakan untuk memandang dunia ini (*wold view*).

Mengingat betapa kuatnya hubungan antara kebudayaan dan komunikasi, Edward T. Hall (1960) membuat sebuah definisi yang sangat kontroversial. Kata dia, "kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan."[22] Manusia menyatakan dan mungkin juga menginterpretasikan kebudayaannya kepada orang lain, dan sebaliknya, orang lain menginterpretasikan kebudayaannya.

Menurut Geertz, kita perlu menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami kebudayaan manusia dalam konteks pertemuan antarbudaya (baca : komunikasi lintas budaya, komunikasi antarbudaya). Interpretasi terhadap budaya umumnya merupakan interpretasi simbolik, dan itu tak lain adalah sistem makna (*systems of meaning*) yang berkaitan

---

[21] Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: professional Book's 1997) hal 262-263

[22] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik.* (Yogyakarta : LkiS, 2005) hal. 361

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kebudayaan sehingga, menurut Geertz, interpretasi terhadap budaya akan sangat esensial hanya melalui semiotika.

Clifford Geertz, merujuk pada kerja antropolog seperti kluckhohn, berasumsi bahwa kebudayaan ibarat cermin bagi manusia (baca: berkomunikasi mencerminkan kebudayaan komunikator) – *mirror for man*- sehingga dia menganjurkan interpretasi terhadap makna budaya sebagai: (1) keseluruhan pandangan hidup manusia; (2) sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya; (3) cara berpikir, perasaan, dan mempercayai; (4) abstraksi dari perilaku; (5) cara-cara sekelompok orang menyatakan kelakuannya;

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pribadi-pribadi dalam suatu bangsa yang sama.

Pertama, didefinisikan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa etnik dan ras, atau kelas sosial (Samovar dan Porter, 1976: 25)

Kedua, Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda (Samopvar dan Porter, 1976: 4)

Ketiga, Charley H. Dood menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang ke-budayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan sejumlah orang. Karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, mereka memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lustig dan Koester, 1993).[23]

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan, termasuk keadaan sosial-budaya, keadaan psikologi budaya, berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi. Aspek-aspek ini antara lain merupakan objek yang dipelajari oleh komunikasi lintas budaya maupun komunikasi antarbudaya.

Nampak sekali bahwa komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi yang kebudayaannya berbeda komunikasi antarbudaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan di antara para anggota kebudayaan yang berbeda. Namun dalam banyak studi dan kepustakaan tentang komunikasi antarbudaya selalu dijelaskan seolah-olah yang dimaksudkan dengan antarbudaya adalah antarbangsa.[24]

a. Model Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi juga dapat di gambarkan dalam berbagai macam model.

---

[23] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik.* (Yogyakarta : LkiS, 2005) Hal. 361-367

[24] Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya.* (yogyakarta: Pustaka Pelajar:.2001) Hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang komunikasi yang ada dalam hubungan antarmanusia.

Secara garis besar, model dapat di bedakan atas dua macam, yakni model operasional dan model fungsional. Model operasional menggambarkan proses dengan cara melakukan pengukuran dan proyeksi kemungkinan-kemungkinan operasional, baik terhadap luaran maupun faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya suatu proses. Sedangkan model fungsional berusaha mendeskripsi hubungan-hubungan tertentu diantara berbagai unsur dari suatu proses serta menggeneralisasikan menjadi hubungan-hubungan baru.

Stewart L. Tubbs dan Silvia Moss dalam bukunya *Human communication* menjelaskan tiga model komunikasi, pertama : Model komunikasi linier yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dimana komunikator memberi stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Yang kedua adalah model komunikasi dua arah adalah model komunikasi interaksional, merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada model ini terjadi komunikasi timbak balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*Receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim (*Seender*). Ketiga, model komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transaksional, yaitu komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) diantara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua prilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang di bawanya dan saling bertukar dalam transaksi (Sendjaja, 2002)[25]

b. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Schramm dalam Susanto (1977) mengemukakan efektivitas komunikasi antara lain tergantung pada situasi dan hubungan sosial antara komunikaktor dengan komunikan terutama dalam lingkup referensi (kerangka rujukan maupun luasnya pengalaman di antara mereka.

Lebih lanjut Schramm dalam Mulyana (1990) mengemukakan, komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu: (1) menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; (2) menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebaagimana yang kita kehendaki; (3) menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertyindak berbeda dari cara kita bertindak; dan (4) komunikatuor lintas orang dari budaya yang lain.

Berlund dalam Porter (1985) juga mengemukakan efektifvitas komunikasi tergantung atas pengertian bersama antarpribadi sebagai suatu fungsi orientasi persepsi, sistem kepercayaan dan gaya

[25] Burhan Bungin, *sosiologi komunikasi*.....,hal. 253-254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komuinikasi yang sama. Sedangkan DeVito (1978) mengemukakan beberapa faktor penentu efektivitas komunikasi antarpribadi, yakni: (1) keterbukaan; (2) empati; (3);perasaan positif; (4) dukungan; dan (5) keseimbangan.

Tema efektifitas komunikasi yang menekannkan pada aspek situasi, hubungan sosial dan pengertian bersama (atau kebersamaan dalam makna) diungkapkan juga oleh Hamidjojo (1993). konsepsi kebersamaan ini memang penting sekali, bahkan menentukan dalam prosas komunikasi. Komunikasi itu sendiri antara lain bisa didefinisikan sebagai proses atau usaha untuk menciptakan kebersamaan dalam makna *(the production of commones in meaning).* Yang paling penting sebagai hasil komunikasi adalah kebersamaan dalam makna itu. Bukan sekedar hanya komunikatornya, isi pesannya, media atau salurannya. Maka, agar maksud komunikasi dipahami dan diterima serta dilaksanakan bersama, harus dimungkinkan adanya peran serta untuk *mempertukarkan* dan *merundingkan* makna di antara semua pihak dan unsur dalam komunikasi (*"exchange"* dan *"negotiation" of meaning*). Pada analisis akhir yang kita kerja adalah *harmoni* dan *compability* atau menurut istilah kita keselarasan dan keserasian.

Efektifitas komunikasi sesuai dengan pendapat DeVito karena konsepnya mencakup semua faktor yang telah disebutkan oleh saya . Efektivitas komunikasi itu sangat ditentukan oleh sejauh mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) perasaan positif; (4) memberi dukungan; dan (50 merasa seimbang; terhadap makna pesan yang sama dalam komunikasi antarbudaya atau antaretnik.

Secara ringkas, menurut DeVito (1978), sikap keterbukaan ialah: (1) sikap seseorang komunikator yang membuka semua informasi tentang pribadinya kepada komunikan, sebaliknya menerima semua informasi yang relevan tentang dan dari komunikan dalam rangka interaksi antarpribadi; (2) kemauan seseorang sebagai komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang datang dari komunikan; dan (3) memikirkan dan merasakan bahwa apa yang dinyatakan seorang komunikator merupakan tanggung jawabnya terhadap komunikan dalam suatu situasi tertentu.

1) *Perasaan empati* ialah kemampuan seseorang komunikator untuk menerima dan memahami orang lain seperti ia menerima dirinya sendiri; jadi ia berpikir, berasa, berbuat terhadap orang lain sebagaimana ia berpikir, berasa dan berbuat terhadap dirinya sendiri. Yang oleh Rahmat (1988), mengutip Scotland (1978) dan Bennett (1979), empati ialah membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain, kita berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakannya.
2) *Perasaan positif* ialah perasaan seseorang komunikator bahwa pribadinya, komunikannya, serta situasi yang melibatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya sangat mendukung (terbebas dari ancaman, tidak dikritik dan ditantang).

3) *Memberikan dukungan* ialah suatu situasi dan kondisi yang dialami *komunikator* dan komunikan terbebas atmosfir ancaman, tidak dikritik dan ditantang. Yang oleh Rakhmat (1989) sikap suportif atau memberikan dukungan ialah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi, orang yang defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis.

4) *Memelihara keseimbangan* ialah suatu suasana yang adil antara komunikator dengan komunikan dalam hal kesempatan yang sama untuk berpikir, berasa dan bertindak.

Sejauh mana efektivitas komunikasi antarpribadi dari mereka yang berbeda etnik itu dapat dicapai? Barna (dalam asante, dkk.179) mengemukakan efektivitas komunikasi antarbudaya sangat tergantung dari faktor-faktor luar yang mempengaruhinya. Misalnya: bahasa, pesan-pesan nonverbal, *prasangka dan stereotip,* kecenderungan untuk mengevaluasi, tingginya kecemasan.

Atau dikatakan Samovar dan Porter (1985) bawa suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terlambat oleh perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap-sikap yag tidak bersahabat atau bermusuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Prasangka-prasangka rasial dan kesukuan dapat menghambat *komunikasi* antarbudaya. bila terdapat masalah-masalah ini, pengetahuan budaya dan keterampilan berkomunikasi tidak akan banyak menolong. Perhatian kita terutama tertuju pada situasi-situasi dimana terdapat perbedaan-perbedaan budaya dalam penyandian dan penyandian balik atas pesan-pesan verbal dan nonverbal selama interaksi antarbudaya serta masalah-masalah yang melekat pada situasi-situasi tersebut.[26]

c. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya

1) Hambatan Semantik *(semantik noice)* atau hambatan bahasa.

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat di ketahui maksudnya ketika di sampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya di bagi menjadi dua sifat, yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa menjembatani interaksi antar individu dikaji secara kontekstual. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya (kelas, ras, *etnik*, norma, nilai dan agama).[27]

Cara manusia menggunakan bahasa sebagai media komunikasi sangat beracam-macam antara suatu budaya yang satu dengan budaya lain, bahkan dalam satu budaya sekalipun. Salah satu aspek penting yang berpengaruh dalam komunikasi adalah

---

[26] Alo Liliweri., *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2001). hal. 171-174

[27] Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultiral* hal 176-177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemakaian bahasa nonverbal. Menurut Du Praw (*facial expression*), dan gerak tubuh *(Gesture)*, misalnya pandangan mata,senyum, pemakaian tangan kiri dan kanan, gelengan kepala, gerakan tangan, dan sebagainya.

Perbedaan-perbedaan cara memahami bentuk-bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal, bisa menumbuhkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya. Sehingga tidak jarang pendapat atau opini kita terhadap suatu budaya atau komunitas tertentu bergerak menjadi suatu identitas yang menyebabkan terjadinya stereotip atau penyamaran. Padahal budaya merupakan suatu konsep yang sangat rumit, dan memiliki lebih dari 300 definisi (Sadtono:2003).[28]

2) Sikap Etnosentrisme

Konsep etnosentrisme sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan idiologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dari pada kelompok etnik atau ras lain. Akibat idiologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sifat etnosentrisme atau rasisme yang tinggi. Sikap etnosentrisme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi dan jarak sosial terhadap kelompok lain (J. Jones.1972).

---

[28] Rizal, *Stereotip dan Pengguna Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya* 2007 (Http://sumbawacorner.wordpress,)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lain. Pandangan umum ini biasanya bersifat negatif. Stereotip biasanya merupakan referensi pertama (penilaian umum) ketika seseorang atau kelompok melihat orang atau kelompok lain.[29]

Stereotip merupakan salah satu bentuk prasangka antar etnik atau ras. Orang cenderung membuat kategori atas tampilan karakteristik prilaku orang lain berdasarkan kategori, ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun nonverbal. Stereotip adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjetif, hanya karena ia berasal dari kelompok itu. Permerian sifat itu bisa bersifat positif, bisa juga negatif.[30]

Prasangka, prasangka adalah sikap antipati yang di dasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang di ekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya, mengkambing hitamkan mereka melalui seteorotip,

---

[29] *Opcit.* Hal. 176-177
[30] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik* hal hal. 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskriminasi dan penciptaan jarak sosial (Bennet dan Janet, 1996).[31]

Secara umum, kita dapat melihat bahwa prasangka mengandung tipe-tipe: *Afektif* (berkaitan dengan perasaaan yang negatif), *kognitif* (selalu berfikir tentang sebuah setereotip) dan *Behavioral* (tindakan dalam bentuk diskriminasi). Secara umum dapat disimpulkan bahwa prasangka antar ras atau antar etnik merupakan sikap negatif yang diarahklan pada kelompok antar ras dan antar etnik tertentu dan difokuskan pada ciri-ciri negatif. Sikap demikian dapat dikatakan menghambat hubungan antar ras dan etnik antara kelompok dominan dan subordinan, anatar kelompok superior dan inferior, antar kelompok luar dan kelompok dalam, antar strata atas dan strata bawah.[32]

B. KAJIAN TEORITIK

Teori adalah tujuan akhir ilmu pengetahuan. Teori merupakan pernyataan umum yang merangkum pemahaman kita tentang cara dunia bekerja. Teori diartikan bukan sebagai suatu sistem pandangan yang mirip aturan hukum., melainkan sebagai sejumlah gagasan yang status alasannya bervariasi dan dapat dipakai untuk menjelaskan atau menafsirkan fenomena.

Teori dinamika komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo ini adalah :

---

[31] Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya....* hal. 15
[32] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflikl...*hal. 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Teori Self Disclosure

Teori *Self Disclosure* sering disebut teori "Johari Window" atau Jendela Johari. Para pakar psikologi kepribadian menganggap bahwa model teoritis yang dia ciptakan merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi antar pribadi secara manusiawi. Garis besar model teoritis jendela Johari dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar I.2

Jendela Johari tentang Bidang Pengenalan Diri dan Orang Lain

	Saya tahu	Saya tidak tahu
Orang lain tahu	1. Terbuka	2. Buta
Orang lain tidak tahu	3. Tersembunyi	4. Tidak dikenal

Jendela Johari terdiri dari empat bingkai, masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

a. Bingkai 1, menunjukkan orang yang tebuka terhadap orang lain keterbukaan disebabkan dua pihak sama sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan , manusia, gagasan dan lain-lain
b. Bingkai 2, bidang buta "orang buta" merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun ornag lain mengetahui banya hal tentang dia
c. Bingkai 3, disebut "bidang tersembunyi" yang menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bingkai 4, disebut "bidang tidak dikenal" yang menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain.

Dengan menggunakan teori *Self Disclosure* atau model jendela Johari, maka dalam hal ini diharapkan adanya saling keterbukaan satu sama lain agar segala permasalahan dan informasi yang terjadi dalam keluarga dapat diketahui dan mudah terselesaikan [33]

2. Teori Pluralisme Budaya dari Nathan Glazer dan Daniel Moynihan

Secara umum teori ini menekankan bahwa : pertama, proses penanganan pola-pola budaya dan keragaman budaya mempunyai metode yang berbeda satu sama lain. Jika proses penanganan tersebut tidak dilakukan secara baik. Maka kita mempunyai kadar pengetahuan yang kurang tentang budaya dan perbedaan antar budaya. Hal ini mempengaruhi sikap kita terhadap karakteristik kebudayaan etnik dan ras, yang pada gilirannya memberi peluang bagi terjadinya diskriminasi antar budaya. Kedua, jika kita berhadapan dengan identitas etnik bawaan, kita sebenarnya sedang menghadapi sebuah bentuk budaya yang permanen.

Setiap masyarakat multikultural memiliki beragam budaya. Artinya, dalam setiap masyarakat multikultural selalu ada beragam budaya yang permanen. Jadi, masyarakat multikultural terbentuk oleh sebuah mosaik budaya. Ketiga, dalam masyarakat multikultural harus ada sikap pluralisme. Jalan utama menuju pluralisme adalah asimilasi antar etnik. Keempat, dalam pluralisme kita akan berhadapan dengan etnogenesis atau

---

[33] Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997) hal. 49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaian proses penciptaan perbedaan antar etnik. Berdasarkan perbedaan itu, disatu pihak kita mengadaptasikan satu kebudayaan kedalam kebudayaan lain, namun dipihak lain kita melakukan diskriminasi antar etnik. Kelima, kelompok etnik merupakan salah satu unsur penentu identitas masa lalu dari sebuah kelompok. Namun, ketika kelompok etnik tersebut berada dalam sebuah masyarakat multikultural, maka kelompok itu akan bicara dan berbuat tentang masa depan. Caranya? Semua kelompok etnik secara bersama-sama membangun dan menyesuaikan diri (adaptasi) melalui penciptaan cara-cara baru berinteraksi. Keenam, kenyataan menunjukkan bahwa ada tiga hambatan yang dialami oleh masyarakat tatkala memahami pluralisme.

a. Hanya sedikit proporsi orang yang ingin hidup dalam sebuah enklaf yang eksklusif demi mempertahankan own kind.
b. Toleransi kita sangat terbatas terhadap keragaman.
c. Orang-orang dari beragam ras dan etnik tidak memiliki status sosial yang seimbang.[34]

[34] Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik, (Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural)*, hal. 157-163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Hasil Penelitian Pada Masyarakat Majemuk Yang Berjudul Proses Komunikasi Antara Etnis Tionghoa Dan Pribumi, di Kembang Jepun Surabaya Oleh Ami Maulana Tahun 2004.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antara komunitas Tionghoa dan Pribumi masih terhambat karena timbul prasangka-prasangka sosial dan potensi etnosentrisme. Disamping itu muncul perbedaan paradigma antara keduanya mengenai usaha-usaha pembauran serta muncul problem komunikasi antar pribadi akibat latar belakang budaya yang berbeda. Menurut komunitas Tionghoa perlu adanya pemahaman pluralisme, sementara masih banyak orang pribumi menginginkan akulturasi karena orang Tionghoa adalah komunitas pendatang.

Penelitian tersebut di atas, peneliti anggap sebagai penelitian yang paling sesuai dengan judul penelitian Dinamika Komunikasi Antarpribadi Pada Keluarga Beda Budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya karena penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada masyrakat majemuk, khususnya majemuk dalam etnis yang objek penelitiannya adalah keluarga-keluarga yang berbeda budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengkaji lebih dalam tentang fenomena dinamika komunikasi antar pribadi pada keluarga beda budaya, maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Alasan digunakan pendekatan ini karena fenomenolgi mengkaji secara ilmiah tentang fakta-fakta yang bersifat subjektif yaitu yang berkaitan dengan perumusan tindakan ide, dan sebagainya dari seorang yang diungkapkan dalam bentuk tindakan luar yang berupa perkataan dan perbuatan. Peneliti dalam rancangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang- orang bisa dalam situasi tertentu. Dalam fenomenologi ini tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu tentang obyek yang diteliti, peneliti disini masuk dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya, sehingga akan dapat memahami perilaku dan peristiwa yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan individu yang holistuk. Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif mempunyai tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian dan dapan terjun langsung ke lapangan.[35]

Dengan pendekatan ini, penelitian hanya ingin mengetahui dan mendiskripsikan dinamika komunikasi antar pribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya yang menitik beratkan pada observasi dan participant dan setting alamiah. Namun peneliti bebas memilki objek pemnelitian, agar tidak terjadi kompromi yang mengakibatkan pemalsuan ataupun laporan yang bernilai fiktif.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan penelitian adalah Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Alasan peneliti mengambil daerah ini sebagai lokasi penelitian adalah karena daerah ini memiliki masyarakat yang heterogen, karakteristik budaya dan golongan sosial ekonominya beragam. Lokasi ini di pilih semata-mata karena objek penelitian di daerah ini terdapat beberapa keluarga yang berbeda budaya.

Adapun subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah keluarga-keluarga yang berbeda kebudayaan yang terdapat di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya.

---

[35] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citra Aditia Bakti, 1997) hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sumber dan Jenis Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data yang terdapat dari informan pada saat peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya.

Tabel. I.1

Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Status	Asal
1.	Drs. H. Abdullah Faqih Retno Prawesti, BSC, S.Pd.I	65 th 51 th	Suami Istri	Madura Surabaya
2	Ir. H. Awwaludin Rambee Hj. Ismiati	60 th 55 th	Suami Istri	Sumatera Kediri
3	Drs. Agus Muhtamil Elok Mahbubah	40 th 38 th	Suami Istri	Bandung Surabaya
4	Bpk. Johni Ibu Johni	48 th 42 th	Suami Istri	Mataram Madura

Adapun dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan keluarga-keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya yaitu data-data tentang model aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya. Serta hamatan-hambatan yang muncul dalam aktuivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya. Sedangkan data skunder adalah data pelengkap berupa dokumen-dokumen atau data tertulis lain yang berhubungan dengan kondisi lokasi, baik secara kultural maupun geografik.

D. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

   a. Menyusun Rancangan Penelitian

   Dalam menyusun rancangan penelitian, sebelumnya peneliti mencari fenomena yang menarik, tentunya fenomena tersebut unik dan di dalamnya terdapat permasalahan yang jawabannya tidak diketahui oleh masyarakat. Sehingga fenomena tersebut dijadikan sebagai judul penelitian yang akhirnya disetujui oleh kepala Jurusan. Setelah disetujui, peneliti segera membuat proposal penelitian dan mengurus surat perizinan untuk penelitian nantinya.

   b. Memilih Lapangan Penelitian

   Dalam hal ini peneliti memilih masyarakat Kelurahan Jemurwonosari Kecaman Wonocolo Surabaya sebagai setting penelitian dan memilih informan karena di Kelurahan tersebut terdapat beberapa Keluarga yang berbeda budaya.

   c. Mengurus Perizinan

   Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta surat izin penelitian kepada Kepala Prodi Komunikasi, setelah itu meminta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persetujuan dan di tandatangani oleh Dekan Fakultas Dakwah, lalu menyerahkan surat izin tersebut kepada Kepala Desa Jemurwonosari.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Dalam hal ini peneliti melakukan penjajakan dengan masyarakat beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Serta menilai keadaan tersebut.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami latar penelitian

Dalam hal ini peneliti memahami latar penelitian sangat diperlukan, baik situasi maupun kondisi lokasi penelitian, keadaan desa dan penduduk setempat sehingga peneliti tidak merasa kesulitan saat terjun kelapangan.

b. Memasuki Lapangan

Ketika memasuki lapangan yang diperlukan peneliti ialah penyatuan diri dengan masyarakat. Peneliti berusaha sedang tidak melakukan penelitian, melainkan ikut membaur kedalam keluarga beda budaya agar peneliti dengan mudah mengumpulkan data.

c. Tahap Penulisan Laporan

Setelah memperoleh izin penelitian serta data-data informasi yang didapat oleh peneliti dari lapangan, peneliti segera mengklasifikasikannya dan kemudian menyusunnya menjadi suatu penulisan laporan penelitian yang sistematis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan tahap-tahap penelitian menurut Kirk Miller (1986) yang terdiri dari : [36]

a. *Invention*

Suatu tahapan persiapan dalam membuat desain penelitian sehingga dalam tahap ini menghasilkan suatu rencana kerja yang matang.

b. *Discovery*

Tahap penemuan data atau pengumpulan data, baik itu dengan interview atau Dokumentasi ataupun teknik catatan lapangan sehingga menghasilkan informasi berupa data.

c. *Interpretation*

Tahap pembandingan hasil temuan data peneliti dengan teori-teori yang ada. Namun sebelum peneliti mengevaluasi tentang data yang telah di peroleh dari lapangan.

d. *Explanation*

Tahap perbandingan hasil temuan data (hasil penelitian) dalam bentuk penelitian kualitatif yaitu pengungkapan secara verbal dengan bahasa santai tapi alamiah.

Kemudian, tahapan- tahapan di atas tadi dapat lebih dijelaskan dalam konteks realitas penelitian yang akan peneliti lakukan , yaitu sebagai berikut :

---

[36] *Ibid*, hal.193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tahap *Inventation*

Pada tahapan ini ditandai oleh adanya proposal penelitian, dari mulai pembuatan proposal, pendiskusian proposal dengan dosen pembimbing sampai penyeminaran proposal.hal ini dilakukan melalui sebuah proses yang panjang sampai menemukan permasalahan yang layak di angkat untuk diteliti dan proposal itu juga tidak hanya peneliti diskusikan dengan dosen pembimbing tapi dengan teman-teman kuliah serta dengan sumber subjek terkait untuk berdiskusi.

Dalam tahapan ini juga peneliti memikirkan masalah subjek penelitian, menyusun jadwal, mencari responden sesuai dengan apa yang menjadi judul peneliti. Ditahap ini pulalah peneliti mulai mengadakan pendekatan dengan calon responden yang di anggap layak untuk dijadikan subjek penelitian begitu juga dengan kepala desa setempat.

b. *Discovery*

Pada tahap ini peneliti mulai melaksanakan agenda yang telah direncanakan dengan melalui sebuah wawancara kepada responden. Hal itu semata-mata agar data-data yang terkumpul bisa menjadi sebuah kesatuan data yang saling terkait dan mendukung sesuai dengan judul penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Interpretation*

Pada tahap ini membandingkan teori (teori yang berfungsi untuk mendiskusikan) dengan temuan dilapangan, namun peneliti sudah mengavaluasi hasil temuan dilapangan terlebih dahulu.

d. *Explanation*

Pada tahap akhir dari Kirk Miller (1986) adalah peneliti mencoba menganalisis data yang ditemukan oleh peneliti dilapangan dengan teori yang sudah dijadikan peneliti sebagai partner untuk mendiskusiakn temuan-temuan dilapangan. Namun bedanya *explanation* dan interpretation ini adalah bahwa pada tahap *explanation* menyajikan data hasil dari diskusi teori dengan temuan diungkapkan dengan bahasa santai tapi alamiah.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Selama melakukan penelitian agar memperoleh data yang akurat, *valid* dan bisa di pertanggung jawabkan, banyak cara yang dilakukan. Akan tetapi dalam penelitian dinamika komunikasi antar pribadi pada keluarga beda budaya ini peneliti menggunakan :

a. Observasi

Observasi adalah serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap fenomena atau gejala yang dapat menjadi objek penelitian secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya dapat dijamin sebab dengan observasinya sangat kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian.[37] Dengan teknik maka peneliti dapat mengetahui lapangan penelitian secara sungguh-sungguh sesuai dengan gejala atau indikasi yang ada atau tampak pada keluarga beda budaya.

Dalam teknik observasi ini peneliti memiliki peranan yang sangat besar. Keberhasilan pengamatan sangat bergantung pada kepekaan pengendalian dari pengamat atau peneliti yang bersangkutan dan perlu adanya obyektivitas pengamatan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara tidak berstruktur dimana pada saat wawancara peneliti tidak menyusun pertanyaan serta jawaban secara tertulis. Tetapi peneliti hanya membuat wawancara saja sehingga informan lebih leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban. Situasi wawancara yang demikian lebih mirip dari pada situasi percakan yang ditandai dengan spontanitas.[38]

Wawancara ini pun dilakukan oleh peneliti pada subjek penelitian (responden) menurut pemikiran peneliti sendiri. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam ini dilakukan agar peniliti dapat memperoleh informasi secara leluasa dan dapat mempertanyakan sesuatu dengan mendalam seperti yang mempertanyakan sesuatu yang sudah menjadi jawaban responden (

[37] Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Solo: CV. Ramadani, 1999), hal. 108
[38] Nasution, *Metodologi Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) hal.193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengejar jawaban responden) dengan sebuah pertanyaan baru. Karena hal itu diyakini oleh peneliti sebagai metode yang bagus.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder (data yang sudah dikumpulkan orang lain).[39]

Data-data yang dijadikan dokumen bagi penelitian di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya ini adalah data monografi desa, karena hal itu dianggap mendukung data-data primer oleh peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan.[40]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan anlisis data dari Matthew B. Miles dan Michael Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu :

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

---

[39] Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1991) hal. 139

[40] Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitati* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005) hal. 289

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Bagian kedua dari analisis data adalah penyajian data, yaitu kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Bagian terakhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan dan metode mencari ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan sponsor.

Dalam analisis data Miles dan Huberman ini, peneliti menggunakan model interaktif. Pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhailkan hasil yang dikumpulkan, kemudian pada proses penarikan kesimpulan dan verifikasi.[41]

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif rentan sekali melakukan kesalahan dalam hasilnya karena manusialah yang menjadi instrument dalam menganalisa data di lapangan, dan untuk menghindari kesalahan data tersebut, perlu di adakan pemeriksaan kembali (*recheck*) terhadap data yang terkumpul sehingga dalam laporan penulisan data yang di sajikan dapat terhindar dari kesalahan.

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

   Pada masa-masa penelitian, peneliti banyak mempelajari keadaan di lapangan yang berkaitan dengan informasi yang telah diperoleh, keikutsertaan peneliti dalam waktu yang lama dimaksudkan agar memperoleh data yang selengkapnya sehingga data yang diperoleh terjadi validitasnya. Selain itu untuk menghindari kemungkinan data dipolitisir atau direkayasa yang mengakibatkan data menjadi tidak valid.

2. Triangulasi

   Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini setiap kali peneliti mendapat

[41] Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Alfabeta, 2005) hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data di lapangan, peneliti berbincang-bincang dengan warga sekitar yang mungkin tahu secara pasti keseharian subyek, dan pendapat-pendapat warga dijadikan peneliti sebagai pembanding akan data-data yang diperoleh peneliti dari informan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Masyarakat Jemurwonosari Surabaya

Deskripsi wilayah penelitian meliputi hal-hal yang mengandung informasi yang bersifat umum dari keadaan penelitian. Berikut ini adalah gambaran tentang Jemurwonosari Surabaya yang merupakan wilayah dalam penelitian ini.

1. Sepintas Keadaan Jemurwonosari Surabaya

Jemurwonosari adalah kelurahan yang terletak kurang lebih 7 kilometer sebelah selatan Kota Madya Surabaya. Mempunyai luas wilayah 164.321 Ha. Tinggi tempat dari permukaan laut kuran lebih 6 meter, curah hujan rata-rata pertahun 279 M/th dan mayoritas area di kelurahan Jemurwonosari adalah merupakan dataran rendah. Adapun batas-batas wilayah Jemurwonosari adalah sebagai berikut:

a. Sebelah utara : Kelurahan Margorejo
b. Sebelah selatan : Kelurahan Siwalan Kerto
c. Sebelah barat : Kelurahan Ketintang
d. Sebelah timur : Kelurahan Kendang Sari

Dari sudut geografisnya, potensi Jemurwonosari sangat menguntungkan. Karena letaknya yang sangat memungkinkan terjadinya komunikasi dengan kelurahan lain. Untuk itu lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel .I. 2

Orbitasi

Jarak Dari Pusat Pemerintahan Kelurahan

No	Keterangan	Jarak
1.	Jarak dari pusat pemerintahan	0,5 km
2.	Jarak dari Pusat Kabupaten Daerah Tingkat II	7 km
3.	Jarak Dari Ibu Kota Propinsi Daerah Tingkat I Jatim	11 km
4.	Jarak dari Ibu kota Negara	± 896

Sumber data: Monografi Kelurahan 2008

Tabel .I. 3

Kondisi Geografis

No	Kondisi Geografis	Keterangan
1.	Tinggi temapat dari permukaan laut	6 m
2.	Curah hujan rata-rata pertahun	279 mm/ th
3.	Suhu udara rata-rata	23 °C-34°C

Sumber Data: Monografi Kelurahan 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur Kepengurusan Kelurahan

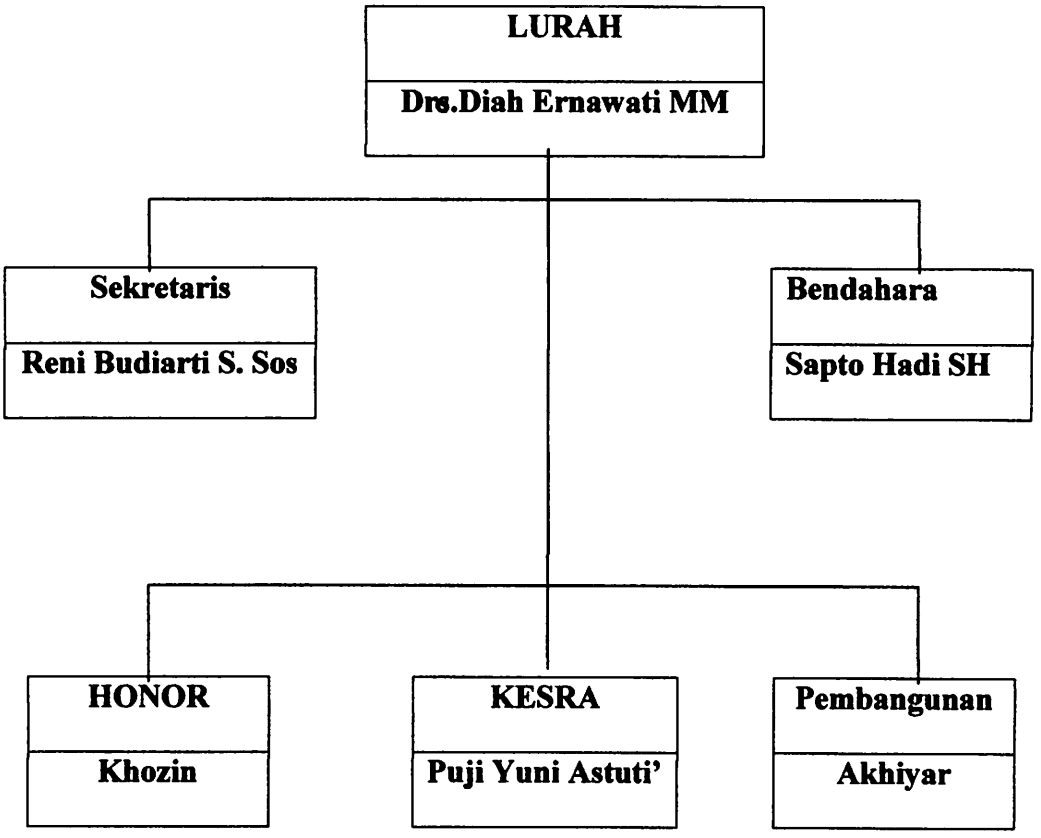

2. Keadaan Penduduk Jemurwonosari Surabaya

Jumlah penduduk kelurahan jemurwonosari pada tahun 2007 bedasarkan sensus berjumlah 21.600 jiwa, dengan 55.552 kepala keluarga. Sedangkan pada tahun 2008 mengalami pertambahan pendidikan, akan tetapi tidak terlalu signifikan, untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. I. 4

Jumlah Penduduk

No	Keterangan	Jumlah
1.	Laki-laki	8.684 jiwa
2.	Perempuan	8.248 jiwa
	Jumlah	16.932 jiwa

Sumber Data: Monografi Kelurahan 2008-06-06

Tabel I. 5

Kewarganegaraan Penduduk

No	Kewarganegaraan	Jumlah
1.	Warga Negara Indonesia	21.976 jiwa
2.	Warga Indonesia keturunan a. Keturunan Cina b. Keturunan Arab c. Keturunan Lain-lain	 3 - -
3.	Warga Negara Asing	1 jiwa

Sumer Data: Monografi Kelurahan 2008-06-06

Tabel I. 6

Perubahan Jumlah Pendudukan

No	Perubahan jumlah penduduk	Jumah
1.	Lahir	181 jiwa
2.	Meninggal	31 jiwa
3.	Penduduk masuk	232 jiwa
4.	Pendguduk keluar	846 jiwa

Sumber Data: Monografi Kelurahan 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Jemurwonosari adalah sebagian besar menjadi karyawan, baik itu karyawan kantor instansi atau perusahaan industri sebagian mereka ada yang menjadi wiraswasta dan lain sebagainya, sebagaimana yang tertera dalam tabel dibawah ini:

Tabel I. 7

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan	4.578 jiwa
2.	Wiraswasta	825 jiwa
3.	Tani	-
4.	Pertukangan	278 jiwa
5.	Buruh tani	-
6.	Pensiun	229 jiwa
7.	Nelayan	-
8.	Pemulung	4 jiwa

Sumber Data: Monografi Kelurahan 2008

Tabel I. 8

Jumlah Penduduk dan Fasilitas Menurut Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah		
		Murid	guru	Gedung
1.	Pendidikan Umum			
	a. Kelompok bermain	70 jiwa	4 jiwa	2 buah
	b. TK	135 jiwa	20 jiwa	8 buah
	c. SD	755 jiwa	70 jiwa	12 buah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	d. SLTP	1.275 jiwa	56 jiwa	3 buah
	e. SMU	1920 jiwa	49 jiwa	4 buah
2.	Pendidikan khusus			
	a. Pondok Pesantren	400 jiwa	12 jiwa	3 buah
	b. Madrasah	-	-	-
	c. SLB	-	-	-
	d. Sarana pendidikan non formal	76 jiwa	7 jiwa	2 buah

Sumber Data: monografi Kelurahan 2008

4. Agama dan Kepercayaan

Bila ditinjau dari segi keagamaan, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat kelurahan Jemurwonosari sangat kuat keIslamannya, terbukti terdapat 400 pondok pesantren dan mayoritas masyarakatnya beragama Islam, dengan banyaknya kegiatan-kegiatan Islam disana, seperti belajar membaca al-qur'an bagi anak-anak di setiap masjid atau musholla, kegiatan ini yang bisa disebut dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Adapun kegiatan lain yang sangat mendukkung kegiatan keagamaan, yaitu pengajian rutin, yasinana dan tahlil yang diadakan setiap satu minggu sekali oleh masyarakat setempat, baik laki-laki maupun perempuan (ibu-ibu), juga kegiatan dibaiyah yang dilakukan oleh remaja putri pada setiap malam jum'at, dengan cara rutin setiap selesai Shalat Isya' sampai pukul 22.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain yang dapat dijadikan bahwa kelslaman masyarakat kelurahan Jemurwonosari sangatlah dominan, seperti yang ditandai dengan banyaknya masyarakat Jemurwonosari yang menjadi tokoh Agama serta terdapat beberapa orang yang hafal Al-Qur'an, juga banyaknya sarana peribadatan di kelurahan tersebut. Untuk lebih jelasnya, maka dibawah ini akan kami perlihatkan dalam bentuk tabel:

Tabel I. 9
Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

No	Keterangan	Jumlah
1.	Islam	19.032 jiwa
2.	Kristen	1.132 jiwa
3.	Katolik	802 jiwa
4.	Hindu	64 jiwa
5.	Budha	430 jiwa
6.	Aliran Kepercayaan	-
	Jumlah	**1316.164 jiwa**

Sumber Data: Monografi Kelurahan 2008

Tabel I. 10

Jumlah Sarana Peribadatan

No	Keterangan	Jumlah
1.	Masjid	11 buah
2.	Musholla	21 buah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Gereja	1 buah
4.	Wihara	-
5.	Pura	-
	Jumlah	33 buah

Sumber Data: Monografi Kelurahan 2008

5. Adat Istiadat

Walaupun kelurahan Jemurwonosari terletak tidak terlalu jauh dari pusat kota madya akan tetapi masyarakat kelurahan Jemurwonosari masih sangat menjunjung tinggi rasa kegotong royongan mereka. Terbukti masih tetap berpegang teguhnya masyarakat setempat dengan kekerabatan dan keakraban dalam pergaulan baik individu maupun kelompok.

Kegotong royongan itu terbukti dan diwujudkan dalam beberapa bentuk, seperti kegotong royongan mereka dalam hal pembangunan rumah, jalan tempat peribadatan maupu dalam melawat orang yang meninggal dunia.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari terdapat perputaran waktu yang disertai dengan siklus kehidupan, yang dimaksud dengan siklus kehidupan disini yaitu, semua peristiwa manusia sejak manusia itu lahir sampai manusia itu mati. Dalam siklus kehidupan ada masa-masa tersebut dengan mengadakan upacara-upacara tertentu dengan istilah lain "selamatan" sebagai peristiwa ritual seperti upacara, itu melambangkan keterpaduan antara mistik dan kemasyarakatan orang-orang yang ikut setia di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam siklus kehidupan yang biasanya diperingati oleh masyarakat kelurahan Jemurwonosari pada umumnya sama dengan masa-masa yang diperingati masyarakat terdahulu. Misalnya:

a. Upacara Kelahiran

Upacara kelahiran dilaksanakan setelah 35 bayi itu lahir. Biasanya dilakukan untuk menetapkan nama bayi. Upacara itu dinamakan "selapan" yang berarti tiga puluh enam hari. Kemudian juga dilakukan upacara "pitonan" yang berarti si bayi sudah mencapai umur tujuh bulan.

b. Upacara Perkawinan

Dalam hal ini ada beberapa ketentuan yang harus dilakukan sebelum dilaksanakannya perkawinan, seperti harus dilakukan izin untuk minta calon pengantin wanita yang dilakukan adalah upacara lamaran. Dalam acara lamaran ini, pihak prialah yang harus melakukan lamaran pada pihak wanita, dan pada saat itu pula biasanya disertai dengan tunangan.

Sedang beberapa waktu seetelah dilakukan lamaran atau tunangan, maka ada "teges dhino" yang disampaikan oleh kedua belah pihak. Setelah penentuan hari sudah mendapatkan hasil yang disepakati bersama, maka dilaksanakan pernikahan, itu biasanya dilakukan ditempatkan pihak pengantin pria dalam sebuah acara disebut resepsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Upacara Kehamilan

Sepanjang masa kehamilan ini ada masa yang perlu untuk diperingati dengan sebuah upacara. Pada tahap awal yang harus dilakukan yaitu selamatan untuk tiga bulan masa kehamilan biasanya disebut dengan "telonan". Tahap kedua yang harus dilakukan adalah selamatan setelah kandungan berumur tujuh bulan. Acara ini biasanya disebut "tingkeban".

d. Upacara Kematian

Sepanjang masa kematian ini ada masa yang perlu untuk dimengerti, yaitu:

1) Pelaksanaan tahlil selama tujuh hari dari awal kematian
2) Pelaksanaan tahlil pada hari keempat puluh
3) Pelaksanaan tahlil pada seratus hari
4) Pelaksanan tahlil pada seribu hari
5) Pelaksanaan tahlil pada tahunan yang dilaksanakan secara terus meneerus sesuai tanggal dan bulan kematian. Setelah dilaksanakan nya tahlil seribu hari kematian. Cara ini biasanya disebut "haul".

6. Stratifikasi Sosial

a. Sosial Keagamaan

Penduduk Jemurwonosari tergolong dengan masyarakat yang taat dalam menjalankan Agama, karena mayoritas memeluk Agama Islam. Berdasarkan penelitian yang penulis himpun dari data monografi kelurahan yang ada, berbicara masalah Agama, disana tertulis bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas masyarakat kelurahan Jemurwonosari adalah pemeluk Agama Islam, sebagian kecil lagi adalah mereka beragama Kristen, Katholik, Hindu dan Budha, walau demikian, hal ini sama sekali tidak menghalangi mereka untuk saling menciptakan kehidupan sehari-ari yang harmonis sesama mereka. Sehingga tumbuh adanya toleransi yang baik antara sesama pemeluk Agama di kelurahan ini. Maka terciptalah kehidupan harmonis yang selaras dengan tri kerukunan umat beragama.

b. Sosial Budaya

Berbicara masalah tentang budaya dan sikap hidup masyarakat kelurahan Jemurwonosari dari hasil survey yang telah penulis himpun, memberikan jawaban bahwakebudayaan klasik yang ada di kelurahan Jemurwonosari telah bergeser kepada kepunahan. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan pemenuhan hidup yang lebih bersifat primer mereka kebanyakan lebih antusias waktu setiap harinya digunakan untuk bekerja menghasilkan uang dari pada berkecimpung dalam dunia seni (kebudayaan), sebab persaingan pemenuhan kebutuhan hidup layaknya lebih menyolok dibandingkan dengan perlunya sebuah hiburan. Dari banyaknya kesibukan tersebut, mengakibatkan penduduk masyarakat kelurahan Jemurwonosari peerlahan-lahan meninggalkan kebudayaan klasik, dan sebagian mereka kalaupun ingin mencari hiburan mereka kebanyak lebih cenderung menonton film di gedung-gedung film yang ada di Surabaya, karena pada masyarakat kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dideskripstikan oleh Darmansyah dalam bukunya Ilmu Sosial Dasar sebagai berikut:

1) Kehidupan beragama kurang, hanya tampak banyak pusat peeribadatan saja. Diluar itu mereka berada dalam kehidupan ekonomi, perdagangan dan bisnis (condong ke arah keduniawian).
2) Dapat mengurus diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (umumnya) atau heterogen, individual. Di kota keluarga sukar disatukan karena adanya perbedaan yang beraneka ragam.
3) Pembagian kerjanya lebih tegas dan memiliki batas-batas nyata, seperti mereka harus bergaul dengan seseorang sesuai dengan dirinya, seorang pegawai dengan pegawai dan lain-lain.
4) Kemungkinan dapat pekerjaan lebih banyak diperoleh warga kota karena pekerjaan tidak terbatas pada satu faktor saja melainkan bermacam-macam mulai dari sederhana sampai pada faktor yang lebih tinggi.
5) Jalan pikiran berdasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor kepentingan bersama.
6) Waktu sangat penting ampai-sampai mengatakan "*Time is money*" untuk bisa mengejar kekayaan yang ingin didapatkannya.
7) Rawan terjadi konflik atau perubahan sosial yang secara nyata karena di kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu juga nampak pada daerah Surabaya dan sekitarnya khususnya pada kelurahan Jemurwonosari Surabaya. Bahkan budaya yang dianggap dominan di masyarakat kelurahan Jemurwonosari adalah banyaknya ibu-ibu yang suka dengan telenovela. Sedangkan para remajanya suka dengan computer atau internet, sehinga kegiatan keagamaan sering ditinggalkan.

Meskipun masyarakat individualis akan tetapi nilai-nilai kegotong royongan tidak luntur secara total, hal ini dilihat dari banyajknya aktivitas yang mengarah kepada jalinan komunikasi antar warga masih baik, seperti kerja bakti, membersihkan selokan atau got, musyawarah RT/RW dan kegiatan-kegiatan lainnya yang banyak melibatkan warga kelurahan Jemurwonosari tersebut.

Selanjutnya pola interaksi antar sesama masyarakat cukup menonjol, pada interaksi tersebut dilihat dari sikap pergaulan antara sesama yang tua atau sebaliknya, antara yang tua sama yang muda sangat harmonis. Meskipun kebanyakan masyarakat berwiraswasta (bidang jasa), tetapi masih tampak pada pola kehidupan kekeluargaan, dimana jalinan dalam mayarakat ditandai dengan saling mengenal baik antara warga yang satu dengan warga yang lainnya. Rasa persaudaraan warga amat tinggi yang hal ini didominasi oleh orang-orang pendatang dari berbagai daerah membawa latar belakang yang berbeda-beda yang tujuannya mereka datang ke Surabaya (Jemurwonosari) dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangka sama-sama mencari peluang kerja baik itu dagang maupun bisnis yang lainnya.

c. Sosial Ekonomi

Perekonomian adalah suatu yang vital bagi masyarakat, tak terkecuali pada masyarakat Jemurwonosari. Dalam mewujudkan perekonomian yang maju diperlukan daerah yang strategis untuk aktivitas perekonomian. Adapun kondisi masyarakat kelurahan Jemurwonosari sangat bergantung pada lembaga-lembaga atau instansi maupun industri, mengapa demikian? Karena penghidupan mereka sebagian besar adalah sebagai pedagang dan karyawan sedangkan yang lainnya terjun pada lapangan wiraswasta maupun dunia bisnis melihat sumber daya alam yang kurang mendukung terhadap persoalan ekonomi, karena mengingat terbatasnya lahan dan sangat padatnya perubahan penduduk. Sehingga dengan demikian membuat mereka disibukkan dalam pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Berangkat dari keadaan seperti itu, sehingga wajar akan timbul pada persaingan yang sangat ketat dalam ekonomi, akan tetapi kondisi tersebut tidak sampai menimbulkan adanya kelas-kelas tertentu yang membatasi mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku dinamika kehidupan mereka saling rukun sama yang lain, baik terhadap tokoh-tokoh Agama maupun kepada aparat pemerintah kelurahan setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosentase tingkat masyarakat kelurahan Jemurwonosari memang terlihat sangat tidak teratur, artinya disitu terdapat bermacam-macam tingkat taraf ekonomi, ada yang kaya, sedang, serta ada pula yang tergolong miskin dan sangat miskin sekali. Namun adanya hirarki tingkat ekonomi ini ternyata tidak mempengaruhi keharmonisan mereka sesama tetangga, karena mereka masing-masing individu sedikit, banyak telah menjunjung tinggi arti kesadaran moral dan nilai-nilai ajaran Agama.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Model Aktifitas Komunikasi Antarpribadi Pada Keluarga Beda Budaya Di Kelurahan Jemurwonosari Kematan Wonocolo Surabaya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa model adalah cara untuk menunjukan sebuah objek, dimana di dalamnya dijelaskan kompleksitas suatu proses, pemikiran dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukung. Model di bangun agar kita dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengkategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses. Sebuah model dapat dikatakan sempurna, jika ia mampu memperlihatkan semua aspek-aspek yamg mendukung terjadinya sebuah proses. Model komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang komunikasi, dan juga menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antar manusia. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa proses komunikasi yang berlangsung antara suami dan istri dalam keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Wonocolo Surabaya pada umumnya sama seperti keluarga-keluarga yang lain yakni berawal dari suami dan istri saling berbasa-basi misalnya, bercanda tawa selanjutnya suami atau istri menungutarakan keluhan-keluhanannya kepada pasangan kemudian pasangannya tersebut memberikan tanggapan atau jalan keluar dari permasalahan tersebut. Cara tersebut diyakini oleh para pasangan keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya sebagai proses komunikasi tang paling efektif.

Aktivitas-aktivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan pada pasangan keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari ini sangat beraneka ragam yaitu ada yang dengan makan bersama sambil derdiskusi,ada juga yang sambil menonton acara televisi bersama dan ada juga yang melaksanakan jamaah bersama setelah selesai sholat mereka berdiskusi tentang masalah yang terjadi dalam keluarga.

Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penyelesaian penelitian aktivitas komunikasi suami dan istri beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari ini umumnya berjalan dengan lancar. Dari beberapa penggalian data beberapa informan menyatakan bahwa kehidupan suami dan istri beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari ini selalu hidup rukun dan saling menghargai serta menghormati satu sama lain dan tidak terdapat masalah-masalah yang di sebabka perbedaan budaya,dan kalaupun ada masalah-masalah tersebut tidak sampai menimbulkan konflik dan dapat diselesaikan dengan baik oleh kedua belah pihak suami dan istri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya ini dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal itu dapat kita lihat yaitu pada saat makan bersama menjalankan ibadah bersama menonton acara televisi dan masih banyak lagi. Ketika peneliti ingin meminta informasi mereka dengan senang hati memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Retno istri dari bapak Abdullah yang berasal dari Surabaya.

> "Alhamdulillah selama kami menikah sampai sekarang sudah pnya cucu hubungan kami masih harmonis sama seperti waktu pertama kali menikah, walaupun Abi dari etnis Madura dan Ibu Jawa komunikasi berjalan lancar dan dalam kehidupan sehari-hari kami dalam keluarga menggunakan bahasa Indonesia agar sama-sama memahami maksud "

Berbeda dengan ibu retno, bapak Abdullah mempunyai pendapar sendiri mengenai aktivitas komunikasi dalam keluarga, beliau berpendapat bahwa:

> "Aktivitas komunikasi saya dengan umi baik-baik saja, biasanya kami kalau ada masalah langsung diomongin jadi masalah yang timbul nggak sampai lama-lama, setelah diomongin bersama dan saling terbuka maka hubungan kami bisa kembali seperti semula" [40]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ismiati yang berasal dari Kediri.

> "Syukur alhamdulillah selama berkeluarga kami selalu rukun dan sejauh ini belum pernah ada permasalahn yang tidak bisa diselesaikan. Dan kunci agar bisa hidup rukun adalah saling

---

[40] **Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah dan Ibu Retno pada hari selasa tanggal 13 Juni 2009.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai dan menghormati satu sama lain, apalagi kami berdua berasala dari budaya yang berbeda, jadi setiap kali ada permasalahan pasti salah satu dari kami ada yang mengalah".

Begitupun dengan bapak Udin yang pendapatnya tidak jauh berbeda denga istrinya, bahwa:

"ya alhamdulillah aktifitas komunikasi dalan keluarga saya lancar-lancar saja dan selama ini dalam kehidupan sehari-hari kami menggunakan bahasa indonesia sebab kalau menggunakan bahasa daerah malah kurang efektif komunikasinya jadi enakan pakai bahasa indonesia saja.kecuali diwaktu bercanda kadang kami mengejek dengan bahasa daerah masing-masing tapi itu Cuma buat bercanda".[41]

Ketika ditanya bagaiman aktivitas komunikasi anda dengan pasangan anda? Berikut komentar Ibu Jhoni yang berasal dari Madura.

"Kalau saya lebih suka menghabiskan waktu untuk beaktivitas di luar rumah dan mengurangi seringnya pertemuan dengan pasangan karena kalau menurut saya mbak.. kalau sering ketemu malah cepet bosan tapi kalau jarang ketemu justru malah tambah kangen pada pasangan".

Peneliti menanyakan hal yang sama pada bapak jhoni mengenai aktivitas komunikasi dalam keluarga, berikut tanggapannya:

"proses aktivitas komunikasi keluarga kami baik-baik saja, sebab kalau ada masalah cara kami memecahkanya yaitu dengan musyawarah dan mengutarakan semua yang sekiranya mengganjal dalam hati"[42]

Pertanyaan serupa peneliti tanyakan pada Ibu Elok yang berasal dari Surabaya.

"Selama ini aktivitas komunikasi kami lancar-lancar saja walaupun Ibu Bekerja Bapak juga bekerja tapi kami bisa mengerti dan percaya dengna kesibukan masing-masing ".

---

[41] Hasil wawancara dengan Bapak Udin dan Ibu Ismiati pada hari Rabu tanggal 14 Juni 2009

[42] Hasil wawancara dengan Bapak Jhoni dan Ibu Jhoni pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan yang hampir mirip dengan ibu Elok juga di ungkapkan oleh bapak Agus suami dari ibu Elok:

> "Alhamdulillah sejauh ini ketika ada masalah masih bisa diatasi dengan baik, dan biasanya kalau ada masalah langsung kami omongin jadi sampai saat ini proses komunikasi dalam keluarga saya Dan istri lancar-lancar saja"[43]

Peneliti juga menanyakan bagaimana hubungan waktu awal-awal berumahtangga? lalu ibu retno menjawab:

> "waktu awal-awal kami menikah justru saya merasa kaget, kok begiru sifatnya maklum usia kami terpaut 14 tahun dan kami nggak pernah pacaran, begitu ketemu selang beberapa bulan lalu kami menikah dan saya belum tahu latarbelakang keluarganya seperti apa, tau-tau ya setelah menikah dek"

Sebuah pernyataan pun di ungkapkan oleh bapk Abdullah suami ibu Retno:

> "waktu awal menikah jujur saya merasa agak cangkung maklum sebelumnya kami nggak saling kenal, dan begitu ketemu saya langsung suka sama ibu,dan nggak lama kemudian kami langsung menikah. Saya kagetnya ternyata ibu itu suka sekali beraktivitas dan berorganisasi dan setiap kali saya larang mesti nggak di dengarkan akhirnya lama-lama ya saya terbiasa dengan kegiatanya"

Pertanyaan yang sama pun di tanyakan peneliti kepada ibu Elok:

> "Alhamdulillah ya dek mulai awal menikah keluarga kami baik-baik saja,itu karena menurut penelitian sata mulai awal menikah sampai sekarang sifatnya sama yaitu penyabar"

Ungkapan yang dilontarkan oleh ibu Elok itupun didukung oleh suaminya yang bernama dapak Agus:

---

[43] **Hasil wawancara dengan Bapak Udin dan Ibu Elok pada hari Jum'at tanggal 16 Juni 2009.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kehidupan pada awal menikah kami merasa sangat bahagia ya namanya pengantin baru, tapi saya sempat berfikir apa bisa saya tetap merasakan kebahagiaan seperti ini terus. Apalagi kami kan berasal dari dua budaya dan biasanya untuk menyatukan budaya itu nggak mudah. Tetapi dengan kami selalu introspeksi diri ya Alhamdulillah kehidupan mulai awal sampai sekarang tetap bahagia,apalagi dengam hadirnya buah hati malah menambah kebahagiaan kami"

Ibu ismiati mempunyai cerita sendiri tentang kehidupan awal menikah sampai sekarang:

"Memang dari awal saya sudah pengalaman dari teman- teman yang menikah dengan orang batak. Orang batak itu sifate kaku dan apa-apa itu mau menang sendiri jadi kalau bapak sudah menunjukan sifat seperti ciri khas orang batak saya uda nggak kaget.tapi selain sifat buruk tetep ada juga sifat positifnya yaitu tanggung jawabnya tinggi"

Hal senada juga di utarakan oleh bapak Udin bahwa:

"Pada awal menikah keluarga kami baik-baik saja tapi beberapa tahun kemudian muncul sifat asli. Tapi yang saya suka dari ibu itu orangnya gak gampang marah, sehingga cocok dengan karakteristik saya."

Ibu Jhoni pun memberikan pernyataan mengenai kehidupan awal menikah, bahwa:

"Waktu berumah tangga pertama kali masing-masing dari kami sifatnya sangat halus pkoknya bertolak belakang dengan sifat asli tapi semakin lama malah sering cekcok, tapi kami masih bisa mengontrolnya."

Bapak Jhoni memberikan pernyataan awal-awal menikah yaitu:

"Pertama kali menikah hubungan kami baik-baik saja karena kami saling menutupi karakter masing-masing, jadi kami masing-masing terlihat baik dan perhatian tapi memang saya berharap itu bisa mengesampingkan ego masing-masing tapi lama-lamaan sifat kami kembali seperti semula. Ya namanya kebiasaan jadi mungkin ya sudah melekat."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika ditanya apakah suka dukanya ketika menikah dengan orang yang berlainan budaya maka tanggapan Ibu retno adalah:

> "Abi itu kepercayaannya 100% diserahkan ke saya jadi kalau ada apa-apa ya apa kata Umi apalagi saya ini bisa dibilang bukan Ibu Rumah Tangga yang murni la gimana waktu saya sering saya habiskan di embong."

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan Ibu Retno Bapak Abdullah pun memberikan pernyataan seperti berikut:

> "Kalau saya memang sudah memberikan kepercayaan 100% kepada instri saya dan syukur istri saya bisa menjaga kepercayaan yang saya berikan, tapi kadang-kadang istri saya itu komplain, padahal maksud saya kan baik memberikan kepercayaan kepadanya."

Pernyataan juga dinyatakan oleh Ibu Ismiati mengenai suka duka rumah tangga dengan budaya lain:

> "Enaknya itu bisa saling tukar pengalaman seperti adat, dan menyatakan perbedaan-perbedaan itu. Tapi gak enaknya itu kadang-kadang mempertahankan kemauan masing-masing."

Hal serupa dinyatakan oleh Bapak Udin suami Ibu Ismiati bahwa :

> " Senangnya menikah dengan orang yang berlaianan budaya itu kita bisa tahu budaya orang lain terus menambah pengalaman kita juga, tapi gak enaknya itu sulit menerima kebiasaan."

Sedangkan Ibu Elok sendiri berpendapat bahwa suka duka menikah dengan orang lain budaya adalah :

> "Sukanya menikah dengan orang dari budaya luar itu kita jadi tau perbedaan-perbedaan diantara kami terus upaya menyatukan perbedaan itu."

Berbeda dengan tanggapan Bapak Agus yaitu :

> "Kalau sukanya sih kami bisa memahami watak kami masing-masing tapi kalau bukannya terkadang ada masalah gak ada yang mau mengalah".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Ibu jhoni menuturkan sebuah pernyataan :

> "Suka dukanya menikah dengan budaya yang berbeda dengan kita itu dek.. kita masing-masing mempertahanklan kemauannya sendiri-sendiri serta adat masing-masing tapi kalau enaknya itu waktu hari libur bisa jalan-jalan ke daerah asal Bapak. Nah waktu pada jalan-jalan itu masing-masing anggota keluarga bisa rukun"

Pernyataan serupa juga di tuturkan oleh bapak Jhoni yang berasala dari Mataram:

> "Ya enaknya kita gak harus dapat satu daerah jadi kita bisa tau watak dan kepribadian kebudayaan istri itu seperti apa. Tapi kalau gak enaknya susah kalau bicara sama orang yang wataknya keras"

Lancarnya aktivitas komunikasi antar budaya pada akhirnya menimbulkan kerukunan dan toleransi serta saling menghormati antar budaya di dalam satu keluarga.

2. Hambatan-Hambatan Yang Muncul Dalam Aktivitas Komunikasi Antarpribadi Pada Keluarga Beda Budaya Di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan .komunikasi akan efektif bila antara komunikator mempunyai derajat yang sama dalam pemikiran. Efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda di pengaruhi oleh banyak faktor. Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang sering terjadi dalam keluarga yang berbeda budaya juga disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah hambatan-hambatan, semantis, adanya prasangkas dan tereotip. Dalam penelitian ini, hambatan dalam aktivitas komunikasi antarpribadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya yang peneliti peroleh selama pengumpulan data adalah adanya prasangka, serta faktor kebiasaan dan watak yang sulit diterima oleh masing-masing pasangan dalam keluarga beda budaya.

Berikut ini adalah informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu Retno.

> "Selama ini hambatan-hambatan yang muncul paling-paling masalah sifat, Abi itu orangnya cuek terus sifatnya agak kaku itu yang membuat saya agak sulit untuk berinteraksi, misalnya kalau salah tapi ketika ditegur beliau seperti merasa tidak punya salah apa-apa."

Ketika ditanyai hanbatan-hambatan apa saja yang muncul dalam keluarga bapak Abdullah memberikan pernyataan bahwa:

> "Biasanya hambatan-hambatan yang sering muncul itu masalah pekerjaan, saya melarang umi bekerja, sebenarnya sih nggak apa-apa bekerja tapi ya jangan terlalu sering menghabiskan waktu diluar rumah, tapi umi tetap ngotot katanya kalau nggak kerja dapat duit dari mana wong abi sudah pensiun ya akhirnya saya biarkan saja yang penting tetap bisa menjaga kepercayaan saya"

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Ismiati:

> "Bapak itu orangnya agak keras, kalau beliau sudah bilang A ya A. Dan gak bisa di ganggu gugat lagi, misalnya kalau dapat undangan makan-makan. Kalau beliau tidak mau ya sudah saya tidak memaksa karena percuma, kalau dipaksa jawabannya pun juga tidak berubah".

Sebuah pernyataan juga di ungkapkan oleh bapak Udin suami ibu Ismiati:

> "yang menjadi penghambat komunikasi dalam keluarga adalah masalah pekerjaan, ibu kurang menyuport pekerjaan saya, sedangka dalam keluarga kita kan seharusnya selalu saling mendukung karena tujuan akhirnya kan untuk keluarga juga"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah pertanyaan yang sama juga diberikan Pada Ibu Jhoni:

"Karena memang Ibu dan Bapak dari budaya yang bisa dibilang sifatnya agak kaku jadi kemauan saya seperti apa ya harus dituruti begitupun sebabliknya juga Bapak semua keinginannya juga harus dituruti tapi selama dalam batas kewajaran dan kemampuan kami".

Menutut pengakuan bapak Jhoni ketika ditanyain tentang hambatan dalan keluarga lalu beliau menjawab:

"Biasanya hambatan yang sering muncul itu penyebabnya adalah masalah watak, sampai saat ini terkadang kami masih dikuasai oleh ego masing-masing"

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Elok.

"Pada awal-awal kami berumah tangga kami sering kesulitan dalam berkomunikasi, kesulitannya yaitu dari faktor bahasa atau logat ngomongnya berbeda sekali tapi itu bukannya menghambat komunikasi tapi malah seneng dan sering ngikutin logatnya".

Sebuah pernyataan di ungkapkan oleh bapak agus mengenai hambatan yang muncul dalam keluarga:

"kalau ditanya hambatan dalam keluarga itu pasti ada. Tapi yang saya alami ini seringnya masalah anak. Saya dan ibu sama kerja dikantor sedangkan anak saya tiga masih kecil-kecil, sebenarnya saya suka nggak tega membiarkan anak-anak dipegang beby sister. Dan hal seperti itu yang bisa menimbulkan kemarahan-kemarahan kecil"

C. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan langsung peneliti analisis dengan teknik analisis dari Matthew B. Miles dan Michael Huberman. Dalam analisis ini peneliti berangkat dari mereduksi data. Pada reduksi data ini peneliti mencoba untuk memilih data, memusatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian pada penyederhanaan data, mengabstraksi dan mentransformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan, selain itu baru melakukan penyajian data dan yang terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi. Dengan analisis ini peneliti berharap mampu mengkonfirmasikan data dengan suatu teori dan mencakup setiap permasalahan yang ditelaah agar terjamin kebenaran dan kevalidannya.

Berikut ini merupakan hasil akhir dan anlisis data yang peneliti peroleh dengan menjelaskan hasil temuan-temuan dari lapangan yang relevan.

a. *Discovery*

Data-data yang berhubungan dengan dinamika komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya dikumpulkan dan dianalisis sehingga menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

1) Model aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya.

Dari data-data yang telah berhasil dikumpulkan selama penelitian dilapangan, peneliti analisis data dapat ditemukan bahwa proses komunikasi yang dilakukan pada keluarga beda budaya dalam hal ini suami dan isrti yakni pada umumnya sebelum mereka membicarakan pada inti permasalahan terlebih dahulu mereka memulainya dengan saling berbasa-basi misalnya bercanda tawa selanjutnya suami atau istri mengutarakan masalahnya masalahnya kepada pasangan lalu kemudian pasangannya tersebut memberikan tanggapan atau jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar dari permasalaha yang sedang dihadapi dalam keluarga beda, cara tersebut diyakini oleh para pasangan suami istri beda budaya di Kelurahan Jemuwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya sebagai proses komunikasi yang paling efektif.

Dari proses komunikasi yang dilakukan dalam keluarga beda budaya tersebut diatas maka dapat ditemukan bahwa model komunikasi yang di gunakan oleh keluarga dalam hal ini suami dan istri yang berbeda budaya yaitu menggunakan model komunikasi dua arah. Pada model komunikasi dua arah terlihat adanya kedudukan *sender* (komunikator) dan *receiver* (komunikan), siapa penerima pesan (informasi) dialah *receiver* (komunikan).

2) Hambatan-hambatan yang muncul dalam aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. dan adanya potensi meredam konflik.

Dalam aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari tentunya dalan hal ini suami dan istri mengalami hambatan-hambatan yang dihadapi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari adalah masih adanya prasangka. Prasangka adalah sikap antipati yang di dasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang di ekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Dalam keluarga beda budaya di Kelurahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya hambatan ini dapat dilihat ketika peneliti menanyakan pada pada setiap pasanga suami istri beda budaya bahwa mereka merasa karakteristik yang dibawa pasanganya memang karena bawaan dari kebudayaannya yang memang sudah diyakini oleh para pasangan bahwa kebudayaan pasangannya itu buruk. Selain prasangka hambatan yang muncul juga karena para pasangan sulit menerima watak serta kebiasaan pasangan suami istri dalam keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya.

D. Konfirmasi Temuan dengan Teori

1. Self Disclosure

Bingkai I yaitu bingkai terbuka yang mana dalam bingkai ini seseorang membuka dirinya terhadap orang lain begitu juga dengan orang lain artinya sama-sama mengetahui informasi prilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, oleh pribadi dan orang lain. Bingkai ini sangat cocok bila digunakan dalam keluarga yang berbeda budaya karena setiap kebudayaan memiliki karakter masing-masing, dan dengan bingkai terbuka ini setiap pasangan akan bisa salingt menerima dan memahani akan kelebihan budaya masing-masing.

Bingkai II yaitu bingkai buta, pada bingkai buta ini merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun justru orang lain yang malah mengetahui banyak hal tentang dia artinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang tidak menyadari akan karakteristiknya tetapi orang lain justru yang lebih tahu tentang karakternya

Binkai III. yaitu bingai tersembunyi menunjukan keadaan bahwa berbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain. Dalam kehidupan keluarga beda buadaya masing-masing menginginkan setiap pasangan harus sama karakternya seperti dia padahal setiap budaya mempunyai karakter berbeda-beda.

Bingkai IV. Adalah bingkai tidak dikenal yaitu keadaan bahwa berbagai hal tidak diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Dalam komunikasi keluarga beda budaya bingkai ini sangat kurang efektif sebab masing-masing orang cenderung mempertahankan karakter masing-masing tanpa memperdulikan orang lain.

Aktivitas komunikasi antarpribadi dalam keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya akan berjalan dengan lancar jika menggunakan bingkai terbuka karena masing-masing pasangan bisa menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sikap keterbukaan antara pasangan dalam keluarga beda budaya akan dapat mengurangi hambatan-hambatan yang akan merusak hubungan mereka.

2. Menurut Nathan dan Daniel Moynihan, yang mencetuskan teori pluralisme budaya, mengatakan bahwa proses penanganan suatu pola-pola budaya atau etnis itu berbeda-beda tergantung dari budaya itu sendiri. Jika ada suatu masalah, maka cara-cara atau metode penanganannya berbeda-beda. Jika kita tidak dapat menanganinya dengan baik maka berarti kadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan kita terhadap budaya tersebut kurang, sehingga memberi peluang bagi terjadinya diskriminasi antarbudaya. Apalagi jika kita dihadapkan dengan identitas etnik bawaan, itu berarti kita sedang dihadapkan pada budaya permanen, budaya yang diwariskan secara turun temurun. Dalam masyarakat multi kultural, kita juga harusnya mempunyai sikap pluralisme dan jalan utama untuk menuju itu semua adalah dengan melakukan asimilasi antar etnik. Dengan begitu kita bisa mengadaptasikan budaya yang satu ke dalam budaya yang lain, sehingga sikap diskriminasi terhadap etnik lain bisa dihindari.

Hambatan yang sering terjadi tatkala memahami pluralisme itu sendiri adalah mereka terlalu fanatik terhadap budaya mereka, dan demi mempertahankannya mereka cenderung tidak mau menghilangkan keegoisan masing-masing, sehingga menjadi terhambat komunikasi antarpribadi.

Efektivitas penanganan pola-pola budaya yang ada dalam keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya itu metodenya berbeda-beda, disesuaikan dengan budaya masing-masing. Jika tidak, berarti kita kurang memahami budaya tersebut dan kemungkinan munculnya sikap diskriminasi antar etnis juga prasangka pun sangat besar. Sikap pluralisme antar etnik dan juga toleransi perlu diterapkan dan harus dimiliki oleh masing-masing pasangan dalam keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, karena untuk meminimalisir bahkan menghindari hambatan-hambatan yang mempengaruhi aktivitas komunikasi antarpribadi.

Aktivitas komunikasi antarpribadi yang terjadi pada keluarga beda budaya Akan lebih efektif jika mempunyai sikap-sikap tersebut di atas. Sikap-sikap itu pula yang menyebabkan lancarnya proses aktivitas komunikasi antarpribadi yang terjadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Surabaya sehingga menghasilkan hubungan yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menyangkut dinamika komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya adalah sebagai berikut :

1. Model Aktivitas Komunikasi Antarpribadi Pada Keluarga Beda Budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya dapat dilihat bahwa secara umun proses komunikasi yang dilakukan oleh keluarga beda budaya dalam hal ini suami dan istri dapat diklasifikasikan dalam beberapa tahapan yakni: bermula dari suami atau istri saling berbasa-basi misalnya bercanda tawa kemudian suami atau istri menyampaikan keluhan-keluhan kepada pasanganya selanjutnya pasanganya tadi memberikan tanggapan kepada suami atau istri tersebut, dari proses komunikasi di atas maka dapat ditemukan bahwa model komunikasi yang di gunakan dalam keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya yaitu menggunakan model komunikasi dua arah.
2. Hambatan-hambatan yang muncul dalam aktivitas komunikasi antarpribadi pada keluarga beda budaya di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya. hambatan ini muncul dikarenakan adanya prasangka serta adanya faktor-faktor perilaku kebiasaan, dan watak atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabiat yang sulit diterima oleh pasangan. Hal itu timbul karena kurangnya kadar pengetahuan akan etnisitas dan perbedaan budaya.

B. Saran

Setelah selesai melakukan penelitian ini, ada beberapa saran dan rekomendasi untuk dapat dijadikan masukan dimasa yang akan datang diantaranya:

1. Dalam membina hubungan dengan orang yang berbeda latarbelakang budaya sebaiknya bisa memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya masing-masing..
2. Dalam menjalin hubungan dengan orang berbeda latarbelakang budaya hendaknya bisa saling memahami kekayaan budaya orang lain karena setiap budaya pasti mempunyai perbedaan-perbedaan antara lain berupa ciri khas, bahasa, karakteristik serta kebiasaan tang bebeda-beda .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A Pius, Partanto, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: PT Arkola.....tt.

Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

A.S.Hornby, *Oxford Advanced Lerners Dictionary,* Oxford University Press, 1955.

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi,* Jakarta: Kencana, 2007.

Mulyana, Deddy, *Komunikasi Antarbudaya,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Devito, Joseph A, *Komunikasi Antar Manusia,* Jakarta: Profesional Books, 1997.

Effendy, Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Effendy, Onong Uchyana, *Dinamika Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Liliweri, Alo, Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Liliweri, Alo, *Komunikasi Antarpribadi,* Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1997.

Liliweri, Alo , *Prasangka Dan Konflik, (Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultural),* yogyakarta: LKiS, 2005.

Liliweri, Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*..... tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Citra Aditya Baktui, 1997.

Nasution, *Metodologi Reseach,* Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Purwasito, Andrik, *Komunikasi Multi Kultural*.....tt

Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta, 2005.

Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Rizal, " Stereotip Dan pengguna Bahasa Dalam Komunikasi lintas Budaya, 2007", http://Sumbawacorner.wordpress.

Syam Nur, *Metodologi Penelitian Dakwah,* Solo : CV Ramadhani,1999.

S. Susanto, Asrtid, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek,* PT: Bina Cipta, 1991

http: // id.wikipedia.org / wiki / suku bangsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id